

**KEPRIBADIAN GURU MENURUT KI HAJAR DEWANTARA  
DAN RELEVANSINYA DENGAN UNDANG-UNDANG  
TENTANG GURU DAN DOSEN DAN PENDIDIKAN  
ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**MARETA INTAN SAPUTRI**  
**NIM. 1611210110**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGLU  
TAHUN 2020**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mareta Intan Saputri

NIM : 1611210110

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Mareta Intan Saputri

NIM : 1611210110

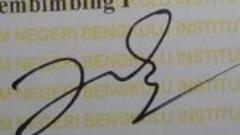
Judul : **Kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Undang-undang tentang Guru dan Dosen dan Pendidikan Islam.**

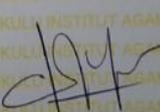
Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikianlah atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Januari 2021

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

  
**Ahmad Syarifin, M.Ag**  
NIP. 198006162015031003



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

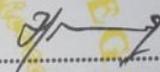
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah PagardewaTelp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Kepribadian Guru Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen Dan Pendidikan Islam” yang disusun oleh Mareta Intan Saputri telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 21 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

**Ketua**  
(Dra. Khermarinah, M.Pd.I)  
NIP. 196312231993032002

  
.....

**Sekretaris**  
(Achmad Ja'far Sodik, M.Pd.I)  
NIP. 198909302019031007

  
.....

**Penguji I**  
(Edi Ansyah, M.Pd)  
NIP. 197007011999031002

  
.....

**Penguji II**  
(Dr. Alimni, M.Pd)  
NIP.197504102007102005

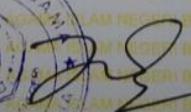
  
.....

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



  
**Dr. Zabaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim, dengan segala kerendahan hati aku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Rasa syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat, nikmat, dan barokhnya dalam menjalankan kehidupan ini.
2. Ayahanda, (Samsul Bahri) Ibunda (Ariyanita), tercinta yang telah mendidik, membesarkan, menguatkan serta selalu mendoakan dalam setiap langkah dalam kehidupanku.
3. Kakak laki-lakiku (Iksan Rozadi, SE) dan (Hengki Pebriansyah, SE), yang selalu memberikan kasih sayang, support dan semangat sehingga aku mampu menyelesaikan perkuliahan sampai tuntas.
4. Ayuk ipar (Delta Arlika,S.i) trimakasih sudah memberikan semangat, motivasi, dan kasih sayang yang tulus.
5. Sahabat-sahabat seperjuanganku (Apriyani, S.Pd), (Winda Ariska, S.Pd), (Ita Purnama Sari, S.Pd), (Nurhaya Sormin, S.Pd), (Jefvi Juli Yarsih, S.Pd), dan (Yasinta Aprilia Sembiring,S.Pd).
6. Sahabat KKN kelompok Dang ding dung pengalaman yang tidak terlupakan semasa KKN.
7. Untuk seluruh Dosen PAI IAIN Bengkulu yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
8. Agama, Civitas Akademik dan Almamater IAIN Bengkulu.

## **MOTTO**

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.  
**(Thomas Alva Edison)**

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”  
**(HR. Ahmad, thabrani, daruqutni)**

“ketika kamu memiliki 1000 kegagalan dalam hidup, setidaknya kamu masih memiliki 1 harapan dalam hidupmu”  
**(Mareta Intan Saputri)**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mareta Intan Saputri

NIM : 1611210110

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul  
“Kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan  
Undang-undang tentang Guru dan Dosen dan Pendidikan Islam” adalah asli  
hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.  
Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka  
saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2020  
Yang Menyatakan,



Mareta Intan Saputri  
NIM. 1611210110

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah dan sholawat tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kepribadian Guru Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen Dan Pendidikan Islam”** Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat dan para sahabatnya serta semua orang yang mengikuti jalannya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi sejumlah kesulitan dan hambatan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.Ag.,MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris dan pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bantuan didalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Adi Saputra, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bengkulu yang mengarahkan dan memberikan saran dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Ahmad Syarifin, M.Ag selaku pembimbing II skripsi yang telah bersusah payah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dalam hal administrasi.

Semoga amal baik bantuan, bimbingan dan motivasi serta saran dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis

**Mareta Intan Saputri**  
**NIM. 1611210110**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR. ....	vii
DAFTAR ISI. ....	ix
ABTRACK. ....	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAPIRAN. ....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Identifikasi masalah .....	6
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Manfaat Penelitian.....	8

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	10
1. Kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara .....	10
2. Komponen kepribadian menurut Undang-undang tentang Guru dan Dosen. ....	31

3. Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam.....	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	50
C. Kerangka Berpikir.....	52

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis penelitian.....	53
B. Data dan Sumber Data .....	54
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
D. Teknik Keabsahan Data .....	56
E. Teknik Analisis Data.....	56

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Biografi Ki Hajar Dewantara .....	58
1. Sejarah Kelahiran Ki Hajar Dewantara .....	58
2. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara .....	62
3. Karya-karya Ki Hajar Dewantara.....	63
B. Analisis Kepribadian Guru menurut Ki Hajar Dewantara.....	65
C. Analisis Komponen kepribadian menurut Undang-undang tentang Guru dan Dosen.....	74
D. Analisis Kepribadian Guru menurut Pendidikan Islam.....	75
E. Analisis Kepribadian Guru menurut Ki Hajar Dewantara Relevansinya dengan UUD Guru dan Dosen dan Pendidikan Islam.....	78

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	84

### **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRACT

Mareta Intan Saputri 1611210110, January, 2020, "**Teacher Personality According to Ki Hajar Dewantara and its Relevance with the Law on Teachers and Lecturers and Islamic Education**". Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, State Islamic Institute (IAIN) Bengkulu. Advisors: 1. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.P.d 2. Ahmad Syarifin, M.Ag.

**Keywords: Teacher Personality, Ki Hajar Dewantara, Teacher and Lecturer Law, Islamic Education.**

Personality is something that really determines the level of authority of a teacher in the world of education as has been pointed out by Ki Hajar Dewantara that teachers must have the characteristics of *ing ngarso sung tuladha, ing madyah mangun karsa, tut wuri handayani*.

This study aims to: determine personality according to Ki Hajar Dewantara, teacher personality according to Law No. 14 of 2005 concerning teachers and lecturers, teacher personality according to Islamic education, and the relevance of teacher personality according to Ki Hajar Dewantara with the law on teachers and lecturers as well as Islamic education.

The method used in this study is a type of library research (library research) through a literature approach. Primary data sources use books containing the thoughts of Ki Hajar Dewantara's work, while secondary data sources use books, theses and journals. The technique of collecting data is reading at the symbolic level and reading at the sematic level. The data validity technique used data triangulation. The data analysis technique used objective hermeneutic methods and content analysis.

The results of this study concluded that the personal competence of teachers according to Ki Hajar Dewantara was divided into three groups. The first group is the individual personality, the second group is the teacher's personality towards students, the third group is the teacher's personality in teaching. The view of the Law on teachers and lecturers is that they are solid personalities, have a noble character, are wise, and have authority. The view of teacher personality according to Islamic education is a personality that is trustworthy, honest, compassionate, humble, forgiving, fair and tolerant.while the thoughts of Ki Hajar Dewantara regarding individual personality and personality in teaching relevance or fulfilling the indicators education towards Ki Hajar Dewantara's thinking also has relevance to individual personality and personality towards students match or meet the indicators contained in a personality that is trustworthy, honest, compassionate, humble, forgiving, fair and toleran.

## ABSTRAK

Mareta Intan Saputri 1611210110, Januari, 2020, “**Kepribadian guru Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevasinya Dengan Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen Dan Pendidikan Islam**”. Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Zubaedi, M.Ag,M.P.d 2. Ahmad Syarifin, M.Ag.

**Kata Kunci: Kepribadian Guru, Ki Hajar Dewantara, Undang-undang Guru dan Dosen, Pendidikan Islam.**

Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam dunia pendidikan sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa guru harus memiliki sifat *ing narso sung tuladha, ing madyah mangun karsa, tut wuri handayani*.

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kepribadian menurut Ki Hajar Dewantara, kepribadian guru menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kepribadian guru menurut pendidikan Islam, dan relevansi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara dengan undang-Undang tentang guru dan dosen serta pendidikan Islam.

Metode yang digunakan Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pedekatan literatur. sumber data primer menggunakan buku-buku yang memuat pemikiran karya Ki Hajar Dewantara, sedangkan sumber data sekunder menggunakan buku-buku, skripsi dan jurnal. Teknik pengumpulan data dengan membaca pada tingkat simbolik dan Membaca pada tingkat sematik. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data dengan metode hermeneutik objektif dan analisi isi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama kepribadian individu, kelompok kedua kepribadian guru terhadap peserta didik, kelompok ketiga kepribadian guru dalam mengajar. Pandangan Undang-undang tentang guru dan dosen yaitu kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa. Pandangan kepribadian guru menurut pendidikan Islam yaitu kepribadian yang amanah, jujur, penyayang, rendah hati, pemaaf, adil dan toleransi. sedangkan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai kepribadian individu dan kepribadian dalam mengajar relevansi atau memenuhi indikator yang terdapat di kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, dan kepribadian guru menurut pendidikan Islam terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara juga terdapat relevansi dengan kepribadian individu dan kepribadian terhadap peserta didik senada atau memenuhi indikator yang terdapat di kepribadian yang amanah, jujur, penyayang, rendah hati, pemaaf, adil dan toleransi.

## DAFTAR TABEL

Daftar Tabel 2.1 kajian penelitian terdahulu .....	50
DaftarTabel 4.1Kepribadian Guru menurut Ki Hajar Dewantara Relevansinya dengan UUD Guru dan Dosen dan Pendidikan Islam.....	80

## DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	52
------------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. SK Pembimbing
2. SK komprehensif Nilai Komprehensif
3. Nilai Komprehensif
4. Pengajuan Judul Proposal Skripsi
5. Surat Keterangan Revisi Judul
6. Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal Skripsi
7. Lembaran Pengesahan Peneminar
8. Kartu Bimbingan Skripsi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan nasional Indonesia. Ki Hajar Dewantara terkenal dengan pendidikan sistem among yang mana di dalamnya terdapat salah satu semboyan yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (*ing ngarsa* yang artinya di depan, sedangkan *sung tuladha* artinya memberikan contoh atau menjadi tauladan. Jadi yang dimaksud dengan *ing ngarsa sung tulada* yaitu seorang pamong hendaknya di depan memberikan tauladan atau contoh bagi anak didiknya), *ing madyah mangun karsa* (*ing madya* yang berarti di tengah-tengah, *mangun* yang berarti membangun, membantu, membentuk, sedangkan *karsa* artinya hasrat atau kehendak. Jadi yang dimaksud dengan *ing madyah mangun karsa* yaitu di tengah-tengah membangun atau membentuk kehendak atau hasrat), *tut wuri handayani* (*tutwuri* artinya mengikuti dari belakang dengan memberi kebebasan kepada sang anak untuk dapat berkembang atau bergerak sesuai dengan kamauan dan kodratnya. Sedangkan *handayani* artinya mendayai, memerdekakan, memberi pengaruh, melibatkan diri apabila perlu, jika anak akan bertindak membahayakan keselamatan bagi diri sang anak tersebut).<sup>1</sup>

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan menuntun segala kekuatan

---

<sup>1</sup>Haryati, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia), h.87.

koadrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>2</sup> Maksudnya disini Mendidik adalah menuntun atau mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mencapai tujuannya menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, peran guru yang diinginkan oleh beliau ialah seorang guru mejadi teladan bagi anak muridnya lalu dapat mengarahkan dan menuntun dengan benar tanpa adanya paksaan, dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menurut beliau bahwa guru itu digugu (dipercaya) dan ditiru (diteladani).<sup>3</sup> Arti perkataan guru itu bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin, ia adalah pengajaran ilmu serta penuntun laku. Guru harus berilmu, bersemangat dan berlaku pendidikan agar dapat memimpin tidak hanya mengajar.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang sudah di jelaskan pada undang-undang guru dan dosen No 14 tahun 2005 bahwa pendidik propfesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu guru harus memiliki kompetensi kepribadian yakni kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap,

---

<sup>2</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Lautika 2009), h.3.

<sup>3</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur persatuan Taman Siswa, 2011), h.477.

<sup>4</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur persatuan Taman Siswa, 2011), h.477.

stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>5</sup>

Melihat permasalahan pendidikan yang terjadi di tengah masyarakat sekarang ini, banyak pendidik yang kurang menyadari hakekat dan perannya sebagai pendidik masih sering terjadi beberapa permasalahan diantaranya SMP Negeri 47 Bengkulu Utara ada Seorang siswa mengakui dirinya pernah menjadi korban pemukulan oleh seorang oknum guru agama pada bagian kepala “Karena ngaji salah hurufnya saya dipukul pakai buku. Mungkin kaget jadi saya menangis,” tutur sang murid. Ia mengaku tidak menceritakan hal ini kepada orang tuanya lantaran takut.<sup>6</sup>

Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak besar terhadap kepribadian siswa, karena guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa. Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.<sup>7</sup> Ki Hajar Dewantara menghendaki agar sekolah menjadi taman, tempat mekarnya bunga-bunga, bangsa tempat memupuk rasa nasionalisme, serta memacu untuk kerja keras dan pantang menyerah dengan dasar kasih sayang.

---

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

<sup>6</sup><https://bengkulu.sahabatrakyat.com/daerah/siswa-mengaku-dipukul-guru-kepala-sekolah-merasa-kecolongan>(diakses pada Kamis 17 September 2020, 09:22).

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rinika Cipta, 2010), h 40.

Kepribadian guru mendapatkan perhatian besar dari tokoh pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara beliau menjabarkan kepribadian guru tidak hanya dalam satu pembahasan saja tetapi penulis juga memilah-milah serta mengumpulkan konsep sesuai dengan kompetensi kepribadian guru kemudian mengaitkan lagi satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh setelah itu dikelompokkan menjadi tiga macam kompetensi kepribadian guru yang pertama kepribadian individu, kedua kepribadian guru terhadap peserta didik, ketiga kepribadian guru dalam mengajar. Kepribadian guru dipengaruhi oleh falsafah Jawa yang kental dengan *unggah-ungguh* (akhlak) dan tindak-tanduk sebagai guru. Hal tersebut tercermin dalam setiap tulisan beliau yang bernuansa falsafah Jawa yang diimplementasikan terhadap perilaku guru, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*.<sup>8</sup>

Selain itu dari pemikiran Ki Hajar Dewantara ada keterkaitan dengan tradisi pendidikan keagamaan (Islam) yang terkenal dengan metode *syari'at, hakikat, tarikat, dan makrifat*.<sup>9</sup> Sedangkan Undang-undang sebagai landasan hukum terkuat di atas peraturan pemerintah yang mana di dalam pasalnya telah disebutkan bahwa seorang guru wajib meningkatkan kompetensinya, salah satunya kompetensi kepribadian, yang kemudian diuraikan kembali maksud dari kompetensi kepribadian tersebut. Undang-undang No 14 Tahun 2005 yang sekarang sebagai anutan para pendidik di Indonesia maka penulis

---

<sup>8</sup>Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.72.

<sup>9</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 2014), h.188.

akan mencoba melihat pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui sudut pandang Undang-undang No 14 Tahun 2005 dan pendidikan Islam.

Oleh karena itu untuk menjadi guru yang profesional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional seorang pendidik perlu memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian inilah nantinya yang akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai wahana pembentukan dan perbaikan kompetensi kepribadian siswa. Pentingnya seorang pendidik dalam proses Pendidikan dan perlunya meningkatkan kompetensi salah satunya kompetensi kepribadian guru, agar mencapai kriteria guru profesional. Oleh karena itu selain menjadi perhatian utama pendidikan nasional kompetensi kepribadian guru juga menjadi perhatian utama pendidikan Islam. Jika moral guru sudah jatuh maka hilanglah rasa kepercayaan masyarakat kepada guru.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisis, membaca pemikiran Ki Hajar Dewantara di dalam pandangannya terhadap kompetensi kepribadian guru, kepribadian guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen dan pendidikan Islam. Dengan demikian penulis mengangkat sebuah judul **“Kepribadian Guru Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen dan Pendidikan Islam”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah:

### 1. Kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara

Kepribadian seorang guru menurut Ki Hajar Dewantara yakni, kepribadian individu seorang guru, kepribadian guru terhadap peserta didik dan kepribadian guru dalam mengajar.

### 2. Kepribadian guru menurut Undang-Undang

Undang- undang No.19 Tahun 2005 di sebutkan bahwa “kompetensi kepribadian guru adalah kepribadian yang meliputi: a.mantap b.stabil c.dewasa d.arif dan bijaksana e.berwibawa dan f.berakhlak mulia.

### 3. Kepribadian guru menurut Pendidikan Islam

Dalam pendidikan islam yang bersumber al-qur'an dan sunnah di temukan indikator kompetensi kepribadian sebagai berikut: mengharap ridho Allah, jujur dan amanah, sesuai ucapan dan tindakan, adil dan penyayang, rendah hati, sabar dan tidak pemaarah, berbaik sangka, pemaaf, adil dan toleran.

## **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas,maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih banyak guru yang belum menerapkan semboyan *Tutwuri Handayani* seperti yang sudah di jelaskan Ki Hajar Dewantara.

2. Kurangnya kesadaran pendidik atas tugas mereka sebagai seorang pendidik.
3. Guru tidak lagi mengedepankan tugas terhadap bangsa dan profesi yang ditekuninya.

#### **D. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara tentang 1) kepribadian individu, 2) kepribadian guru terhadap peserta didik, dan 3) kepribadian guru dalam mengajar. Adapun pembahasan dalam undang-undang guru dan dosen ini yakni; undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam penelitian ini membahas peneliti tentang kepribadian guru. Sedangkan kepribadian guru menurut pendidikan Islam meliputi kepribadian yang amanah, jujur, penyayang, rendah hati, pemaaf, dan toleransi.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana kepribadian guru menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen?
3. Bagaimana kepribadian guru menurut pendidikan Islam?

4. Bagaimana relevansi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara dengan Undang-Undang tentang guru dan dosen serta pendidikan Islam?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian guru menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kepribadian guru menurut pendidikan Islam.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis relevansi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara dengan Undang-Undang tentang guru dan dosen dan pendidikan Islam

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis akademis penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu masukan bagi upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pengembangan kompetensi kepribadian guru. Selain itu hasil

yang diperoleh akan semakin memperkaya kajian teoritis terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik: sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas akhlaknya baik terhadap Allah, dirinya sendiri maupun orang lain dan untuk mengurangi masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan.
- b. Bagi lembaga IAIN Bengkulu: sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas calon pendidik khususnya untuk fakultas tarbiyah dan tadaris di IAIN Bengkulu.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kepribadian Guru Menurut Ki Hajar Dewantara

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah "*personality*", dari bahasa Yunani "*per*" dan "*sonaretersebut*", yang berarti topeng, tetapi bila dari kata "*personae*" yang berarti permainan sandiwara, yaitu permainan yang memakai topeng tersebut. Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama kepribadian sebagai topeng "*mask personality*", yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang di buat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua kepribadian sejati "*real personality*", yaitu kepribadian yang sungguh-sungguh dan asli.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi diluar sekolahpun guru harus menampilkan kepribadian yang banyak.<sup>10</sup> Menurut Hamka Abdul Aziz adalah tingkah laku atau perangai sebagai hasil dari

---

<sup>10</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 7.

pendidikan dan pengajaran. Jadi kepribadian tidak abadi, karena dia selalu berhubungan erat dengan *milieu* (lingkungan).<sup>11</sup>

Oemar Hamalik dalam buku psikologi belajar mengajar menyatakan kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar para siswa, yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal dan sikap, dan juga prinsip yang dimilikinya. Sejumlah percobaan dan hasil observasi mengatakan kenyataan bahwa banyak sekali yang di pelajari oleh siswa dan gurunya. Para siswa menyerap kenyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian guru.<sup>12</sup>

Menurut Sumardi kompetensi kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan sosial, dan memiliki komitmen atau tanggungjawab. Sifat-sifat unggul seperti ini merupakan modal utama bagi setiap insan untuk meraih

---

<sup>11</sup>Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 50.

<sup>12</sup>Mualimul Huda, *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian, Vol.11, No.2, Agustus 2017.

kesuksesan dalam hidupnya, baik kesuksesan yang bersifat bathiniah maupun lahiriah.<sup>13</sup>

Menurut Zakiyah Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah. Sedangkan Menurut Drs. H.A. Ametembem guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>14</sup>

Menurut Zakiah Derajat mengatakan bahwa kepribadianlah yang menentukan seseorang dapat menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah menjadi perusak atau penghancur masa depan anak didiknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil (siswa tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami koncangan jiwa (siswa tingkat sekolah menengah). Guru yang baik menjadi kebutuhan dalam rangka dalam membangun etika dan moral peserta didik. Guru yang baik senantiasa menjadi pilihan dan panutan peserta didik.<sup>15</sup>

Memang sangat sulit bagi kita apalagi pada pertemuan pertama untuk menentukan apakah yang di perlihatkan seseorang itu kepribadian sejati atau kepribadian semu. Kepribadian yang semu bisa

---

<sup>13</sup>Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 55.

<sup>14</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Fatah Press, 2005), h 11

<sup>15</sup>Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 28.

berubah dari suatu saat ke saat yang lain, dari satu situasi ke situasi yang lain, dan penampilan kepribadian seperti itu pasti ada maksudnya. Kepribadian sejati bersifat manetap, menunjukkan ciri-ciri yang lebih permanen tetapi karena kepribadian juga bersifat dinamis perbedaan-perbedaan pasti ada disesuaikan dengan situasi, tetapi perubahannya tidak mendasar.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, penampilan fisik, dan sebagainya.

Seorang guru yang dikatakan guru profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian dan baik tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadiannya. Sehingga kepribadian sering kali dijadikan alat ukur dan tinggi atau rendahnya wibawa seorang guru dalam pandangan anak didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya sebagai panutan bagi siswanya. Para pakar pendidikan memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang karakteristik kompetensi kepribadian guru. Masing-masing mempunyai pandangan dalam

---

<sup>16</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.136-137.

sudut yang berbeda yang mana kepribadian ini harus menjadi ciri khas atau karakter guru yang membedakan dari tugas profesi lainnya.<sup>17</sup>

Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru adalah perilaku dan sifat seorang guru, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap siswa maupun lingkungan sekitarnya.

Ki Hajar Dewantara adalah bapak pendidikan nasional yang merangkum konsep yang dikenal dengan istilah *among method* atau sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksanaan “among” momong disebut dengan pamong yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen ditaman siswa disebut pamong yang berugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat

---

<sup>17</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Redaksi Refika, 2015), h.43

jasmani dan rohani agar menjadi masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.<sup>18</sup>

Sistem among melalui Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarso Sung Tolodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Huri Handayani*. Maksudnya ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan, ketika berada di tengah harus mampu membangun semangat dan ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang dan pihak yang dipimpinnya.<sup>19</sup> Ki Hajar Dewantara juga mempunyai konsep tentang “Tripusat Pendidikan”, suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan ditiga lingkungan hidup yaitu lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Pada segi metodologi Ki Hajar Dewantara mempunyai metode among, yaitu metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan serta menyediakan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.<sup>20</sup> Adapun kepribadian menurut Ki Hajar Dewantara ada 3 konsep, yaitu:

a. Kepribadian Individu

*Pertama*, guru harus mempunyai jiwa yang merdeka sehingga sadar akan pentingnya sebuah pendidikan. Jika guru hidup dalam tekanan maka kewajiban dan haknya sebagai seorang guru tidak akan terlaksanakan secara maksimal. Sifat kemerdekaan guru terbagi menjadi

---

<sup>18</sup>Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.72.

<sup>19</sup>Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.66.

<sup>20</sup>Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.64.

tiga yaitu: Bisa mengatur dirinya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan dapat berdiri sendiri.

“Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar supaya orang lain insyaf akan kewajiban dan haknya sebagai anggota dari persatuan (rakyat). Dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankeljk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*).”<sup>21</sup>

*Kedua*, guru harus bisa menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan tantangan zaman.

“Kita berusaha untuk dapat turut dapat menentukan akan bangun dan sifatnya pergaulan hidup yang akan datang, supaya bisa selaras dengan keadaan kita, tidak bertentangan dengan kodrat kita sebagai satu golongan bangsa yang mempunyai keadaban sendiri. Dari sebab itu maka tiadalah petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi kita daripada keadaban kita sendiri. Dan oleh karena pula kita harus memperhatikan adat- istiadat kita. Tetapi disini tiadalah kita lalu harus bertindak *konservatif*. Adat istiadat tiada lain halnya dengan pakaian. Ada kalanya ia bisa koyak atau ketinggalan mode. Maka kalau harus sudah ternyata tidak cocok lagi dengan jamannya, haruslah kita berani melemparnya.”<sup>22</sup>

*Ketiga*, guru harus mempunyai sifat *tetep*, *mantep*, dan *antep*.

Konsep ini disebut dengan “Tritunggal” pertama fatwa pendidikan untuk hidup merdeka. *Tetep* mempunyai arti dalam melaksanakan tugas perjuangan harus tetap hati, tekun bekerja tidak menoleh ke kanan dan ke kiri atau berkomitmen dalam melaksanakan tugas. *Mantep* adalah mempunyai pendirian yang kuat, setia, taat pada asas pendidikan, teguh imannya, hingga tidak ada yang dapat menahan dan membelokkan arah

---

<sup>21</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.4.

<sup>22</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.12.

pendidikan. *Antep* adalah segala sesuatu yang dilakukan di dalam pendidikan itu berharga dan berkualitas, tidak mudah dihambat, ditahan, dan dilawan oleh arus pendidikan lain.<sup>23</sup>

“*Tetep antep* dan *mantep*. Keterikatan fikiran dan batin itulah akan menentukan kwalitas seseorang. Dan jika *tetep* dan *antep* itu sudah ada, maka *mantep* itu datang juga, yakni tiada dapat diundur lagi.”<sup>24</sup>

*Keempat*, guru harus mempunyai sifat *ngandel*, *kandel*, *kendel* dan *bandel*. Konsep ini adalah konsep tritunggal yang kedua. *Ngandel* berarti percaya kepada keksuasaan Tuhan dan percaya kepada diri sendiri. *Kandel* atau tebal yaitu mempunyai kepribadian yang teguh kuat lahir batin. *Kendel* atau berani artinya tidak takut dan was-was karena percaya kepada Tuhan dan diri sendiri. Sedangkan *bandel* artinya tahan dan tawakkal.<sup>25</sup>

“*Ngandel*, *kandel*, *kendel*, dan *bandel*. Artinya: percaya akan memberikan pendirian yang tegak. Maka kemudian *kendel* (berani) dan *bandel* (tidak lekas ketakutan, tawakal) akan menyusul sendiri.”<sup>26</sup>

*Kelima*, guru harus mempunyai sifat *neng*, *ning*, *nung*, dan *nang*. Konsep ini adalah konsep ketiga “tritunggal”. *Neng* berasal dari kata *meneng* yang berarti tentram lahir batin, tidak nerveus. *Ning* berasal dari kata *wening*, *bening* yang berarti jernihnya pikiran, mudah membedakan mana yang hak dan mana batil, mana benar dan salah,

---

<sup>23</sup>Muchammad Tuchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta Persatuan Taman Siswa, 2011), h. 49.

<sup>24</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.14.

<sup>25</sup>Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1888-1959*, 96. Lihat juga Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 81.

<sup>26</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.14.

jernihnya pikiran sehingga mudah membedakan yang benar dan salah. *Nung* berasal dari kata *hanung* yang berarti kuat, sentosa, kokoh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Sedangkan *nang* berasal dari kata menang yang berarti sebuah kemenangan dan kewenangan, berhak dan kuasa atas usaha.<sup>27</sup>

“*Neng, ning, nung* dan *nang*. Kesucian pikiran dan kebatinan, yang didapat dengan ketenangan hati, itulah yang mendatangkan kekuasaan.”<sup>28</sup>

*Keenam*, guru harus mandiri tidak bergantung pada pertolongan orang lain dengan cara percaya diri dan membangkitkan energi untuk menghidupi diri sendiri, dengan begitu guru harus bersikap sederhana dan hemat.

“Menurut Anggaran Dasar kita dilarang untuk menerima pemberian, yang mengikat kita baik lahir maupun batin. Sebaliknya pemberian yang benar-benar tulus ikhlas tidak bisa ditolak. Kita tidak boleh menggantungkan diri kepada bantuan lain orang, karena kita pada dasarnya telah berniat untuk berdiri di atas kaki sendiri. Ini pertama-tama menghidupkan kepercayaan diri sendiri, keduanya membangkitkan energi kita, sedang pada akhirnya dengan adanya penetapan itu kita semua dipaksa untuk selalu mengusahakan kesederhanaan dan kesahajaan, dua sifat yang begitu perlu dalam tiap pendidikan.”<sup>29</sup>

*Ketujuh*, guru harus mempunyai niat yang baik untuk memperbaiki hidup lahir dan batin murid.

---

<sup>27</sup>Muchammad Tuchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta Persatuan Taman Siswa, 2011), h. 49.

<sup>28</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.62.

<sup>29</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.62.

“Adapun maksud yang diangan-angankan oleh sang pendidik itu tidak lain hanya mencapai tertib damainya tingkah laku terbawa dari orang lain. Sebenarnya pendidik itu tidak lain ialah peraturan yang diadakan, agar orang dengan mudah dapat mencapai apa yang dimaksudnya. Sedangkan maksud ini ialah niat akan memperbaiki hidup batin dan penghidupan lahir.”<sup>30</sup>

*Kedelapan*, guru harus menjadi orang yang *wijsheid* yaitu orang berbudi pekerti bersih. Pada dasarnya pendidikan dan penguasaan yang terluhur itu terkandung dalam kodrat-alam. Untuk mengetahui kodrat alam itu perlu orang yang *wijsheid*, yang didapat dari pemikiran yang tajam, perasaan yang halus, dan kemauan yang suci dan kuat. Inilah yang disebut sempurnanya cipta, rasa, dan karsa mengetahui kodrat alam itu perlu orang yang *wijsheid*, yang didapat dari pemikiran yang tajam, perasaan yang halus, dan kemauan yang suci dan kuat. Inilah yang disebut sempurnanya cipta, rasa, dan karsa.

“Pendidikan dan penguasaan yang terluhur adalah terkandung dalam kodrat-alam. Untuk mengetahui kodrat-alam itu perlulah orang yang *wijsheid* atau bersih budi, yang harus terdapat dari tanjamnya nagan-angan, halusnya rasa, dan suci-kuatnya kemauan, yaitu sempurnanya cipta-rasa-karsa.”<sup>31</sup>

*Wijsheid* dapat diartikan juga sebagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan tersebut timbul dari kematangan jiwadan kematangan jiwa itu disebabkan oleh baiknya pengelolaan cipta, rasa, dan karsa. Sehingga kebijaksanaan dapat mempengaruhi karakter seseorang.

“Kebatinan atau jiwa manusia itu ujudnya gabungan dari angan-angan, rasa, dan kemauan (cipt, rasa, karsa). Sedangkan mentah dan masaknya jiwa cipta rasa dan karsa

---

<sup>30</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*,h.91.

<sup>31</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*,h.94.

itu mewujudkan mentah atau masakny jiwa. Kalau jiwa itu menimbulkan tenaga barulah karakter itu akan nampak. Masakny jiwa itu menimbulkan kebijaksanaan (*wijsheid*), yang dalam jiwa manusia tersimpan sebagai *onderbewustzijn*. Yaitu bagian jiwa yang hidupnya terlepas dari angan-angan, tidak kita rasakan (*onderbewust*), akan tetapi selalu mempengaruhi kemauan kita, jadi mempengaruhi karakter kita juga.”<sup>32</sup>

Pengelolaan cipta, rasa, dan karsa yang baik diawali dari keseimbangan asas batin dan lahir. Asas batin inilah yang memegang peran penting menentukan karakter seseorang, karena baik tidaknya perangai seseorang itu ditentukan oleh kualitas kebatinannya. Kebatinan ini yang nantinya juga akan menentukan kematangan jiwa.

“Oleh karena karakter itu imbangi yang tetap antara asas kebatinan dan perbuatan lahir, maka baik atau tidaknya perangai itu tergantung pada kualitasnya kebatinan, yakni jiwa atau subyeknya seseorang dan barang dari luarnya jiwa yang selalu berpengaruh yakni obyek.”<sup>33</sup>

*Kesembilan*, guru tidak boleh mempunyai sifat materialistis, karena kemewahan, kesenangan, dan materi yang berlebihan bukan tujuan utama dari manusia.

“Kaum guru goermen dan lain-lainnya yang sejenis, kelihatan sudah “nyakot” (sudah terbiasa sekali) pada barang yang mahal itu tadi, hingga berteriak “zonder H.I.S gaan we zeker te gronde” (tanpa H.I.S kita pasti mati). Aduh, kok apes (mengapa sial) sekali.”<sup>34</sup>

*Kesepuluh*, guru tidak boleh berwatak vandalisme (perusak lahir) dan terorisme (perusak batin). Pada dasarnya manusia berpotensi memiliki watak jahat. Secara garis besar kejahatan dibagi menjadi dua

---

<sup>32</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.409

<sup>33</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.408

<sup>34</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.108

yaitu kejahatan yang merugikan diri sendiri dan kejahatan yang merugikan masyarakat (sebenarnya dalam prakteknya juga akan merugikan dirinya sendiri). Watak inilah yang disebut watak perusak. Watak perusak terbagi kembali menjadi dua, yakni merusak fisik yang disebut vandalisme dan merusak jiwa yang disebut terorisme.

“Jika watak-watak yang jahat itu kita kumpulkan pada garis-garis yang besar, maka dapatlah kita tarik dua garis besar umum yaitu kejahatan-kejahatan yang merugikan dirinya sendiri dan kejahatan yang merugikan masyarakat (dalam prakteknya merugikan kedua-duanya). Watak itu dalam umumnya terlihat sebagai watak merusak, dan boleh kita bagi jadi dua yaitu merusak barang, yang dalam bahasa asing terkenal sebagai “vandalisme” dan merusak jiwa dalam bahasa asing tersebut dengan perkataan “terorisme”.<sup>35</sup>

*Kesebelas*, guru harus memiliki “Trisakti Jiwa” yaitu cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah daya berfikir yang tugasnya mencari kebenaran dengan cara membanding-bandingkan satu keadaan dengan keadaan yang lain sehingga dapat mengetahui perbedaan dan persamaannya. Rasa adalah segala perasaan yang menyebabkan adanya kemauan, senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau kasih sayang, benci atau cinta, dan sebagainya. Sedangkan karsa adalah kemauan yang muncul dari pemikiran dan perasaan. Kemauan itu lanjutan dari hawa nafsu kodrati manusia tetapi sudah diolah atau diperhitungkan dengan baik. Kemauan juga awal dari perbuatan dan tindakan yang pasti dan

---

<sup>35</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h 410-411.

tertentu dari manusia yang berbudi. Kesatuan Trisakti jiwa tersebut syarat mutlak untuk membentuk manusia yang berbudi dan beradab.

‘Cipta adalah daya berfikir yang bertugas mencahari kebenaran sesuatu dengan jalan membanding-bandingkan barang atau keadaan yang satu dengan yang lain, hingga dapat mengetahui bedanya dan samanya. Rasa adalah segala gerak-gerak hati kita yang menyebabkan kita mau tidak mau, merasa senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau belas kasihan, benci atau cinta, begitu seterusnya. Kemauan atau karsa selalu timbul disamping dan seakan-akan sebagai hasil buah fikiran dan perasaan. Sebenarnya kemauan itu merupakan lanjutan daripada hawa nafsu kodrati yang ada di dalam jiwa manusia, namun sudah dipertimbangkan oleh fikiran serta diperluas oleh perasaan, sehingga tak lagi bersifat *instincten* yang mentah, ataupun dorongan-dorongan yang kasar dan rendah. Kemauan adalah permulaan segala perbuatan dan tindakan yang pasti dan tertentu daripada manusia yang berbudi. Sebenarnya bersatunya fikiran, perasaan, dan kemauan itulah yang merupakan budi manusia. Ketiga-tiganya kesaktian tadi adalah syarat-syarat mutlak untuk mewujudkan manusia susila atau makhluk yang berbudi dan beradab.’<sup>36</sup>

Keseimbangan unsur cipta, rasa, dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan hal ini memperlihatkan bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penuluran atau transfer ilmu pengetahuansaja. Secara simultan menurutnya pendidikan juga merupakan proses penuluran nilai dan norma serta keahlian dan ketrampilan.<sup>37</sup>

#### b. Kepribadian Guru Terhadap Peserta Didik

---

<sup>36</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h 451-452.

<sup>37</sup>Nuzul Zuriah *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2011), h.122.

*Pertama*, guru tidak boleh memaksa dan menghukum anak dengan kesalahan yang tidak setimpal, sejatinya pendidikan adalah usaha untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan budi pekerti (rasa, pikiran dan roh) serta fisik anak dengan cara pengajaran, teladan dan pembiasaan sehingga jangan disertai dengan perintah dan paksaan. Perintah adalah setiap hal yang mengandung unsur perintah kebaikan. Sedangkan paksaan adalah segala aturan yang dapat mencegah kejahatan yang di dalamnya termasuk hukuman dan ganjaran.

“Adapun mendidik itu umumnya diartikan berdaya upaya dengan sengaja (*bewust*) untuk memajukan hidup, tumbuhnya budi pekerti (rasa, pikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan (*learning, voobleeld en gewenning*) jangan disertai perintah dan paksaan (*regering en tucht*). Di sini teranglah, bahwa pendidikan merdeka itu menolak perkataan perintah dan paksaan. Perintah mengandung arti semua perintah dari si guru untuk melakukan kebaikan. Paksaan yaitu segala aturan apat mencegah kejahatan dan dalam perkataan ini sudah termasuklah arti hukuman dan ganjaran.”<sup>38</sup>

Hukuman itu suatu syarat untuk mengertikan pada anak, bahwa segala perbuatan orang itu membawa akibat sendiri-sendiri. Oleh karena itu menurut ilmu pendidikan hukuman harus dibatasi oleh tiga macam aturan, diantaranya: hukuman harus selaras dengan kesalahannya, hukuman harus dilakukan dengan adil, dan hukuman harus segera dijatuhkan atau diberikan agar anak segera mengerti akan hubungannya

---

<sup>38</sup>Nuzul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta:PT Bumi Aksara,2011), h.399.

hukuman dengan kesalahan, agar rasa penyesalan anak masih dapat dirasakan.<sup>39</sup>

Dalam hal ini diperbolehkan juga bagi guru untuk pertama kalinya memberi ampunan atau maaf, dengan maksud agar sikapnya itu mendidik pada anak bermurah hati, tetapi harus diberi pemahaman bahwa yang demikian itu sebagai kelonggaran kepada murid yang menyesal dan segera memperbaiki dirinya. Guru juga harus sabar dan penuh cinta layaknya orang tua kepada anaknya saat memberikan hukuman kepada anak didiknya.

*Kedua*, guru sebagai penuntun anak mencapai kodrat kehidupan anak didiknya yang lebih baik.

“Pertama kali haruslah kita ingat, bahwa pendidikan itu hanya suatu “tuntunan” di dalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di dalam keterangan di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu tiada lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat, kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya.”<sup>40</sup>

Agar lebih mudah memahami kita ambil contoh perbandingan dengan hidup tumbuh-tumbuhan seorang petani (yang dalam hakikatnya

---

<sup>39</sup>Nuzul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta:PT Bumi Aksara,2011), h 400-401.

<sup>40</sup>Nuzul Zuriah Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta:PT Bumi Aksara,2011), h.21.

sama kewajibannya dengan seorang guru) yang menanam padi hanya dapat menuntun tumbuhnya padi. Ia dapat memperbaiki kondisi tanahnya dengan membajak, memberi pupuk dan air pada tanamannya, membasmi ulat dan hama lainnya. Meskipun pertumbuhan padi dapat diperbaiki tetapi petani tidak dapat mengganti kodrat iradahnya padi. Misalnya ia tidak akan dapat menjadikan padi yang ditanami tumbuh sebagai jagung, atau tidak dapat memelihara padi layaknya memelihara tanaman kedelai. Demikian dengan guru ia dapat memperbaiki laku muridnya tetapi ia tidak dapat mengubah kodratnya(dasarnya hidup tumbuhnya).<sup>41</sup>

*Ketiga*, guru sebagai rujukan para murid, sehingga murid mendatangi guru. Jangan sampai guru yang mendatangi muridnya. Guru harus menjadikan sekolah sebagai rumahnya, sehingga semangat guru akan selalu ada.

“Menurut Jawa kuno, bahkan menurut Indonesia kuno, mungkin juga menurut sistem pengajaran Asia umumnya, sekolah itu harus pula menjadi rumahnya guru. Itulah tempat tinggal pasti; rumah itu diperuntuki nama guru, atau lebih baik dikatakan: orang menyebut pondoknya itu menurut namanya. Dari dekat dan jauh datanglah murid kepadanya, bukan dia yang pergi ke murid. Kita berkata: “Ia bukannya sumur lumaku tinimba” (sumur berjalan, tempat umum mengambil air). Seluruh suasana paguron itu diliputi oleh semangat pribadinya”.<sup>42</sup>

*Keempat*, guru harus menjadi orang tua bagi murid- muridnya.

---

<sup>41</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, 2009), 4.

<sup>42</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, 2009), 57.

“Mereka (murid laki-laki dan perempuan) ini bergaul dengan merdeka, itu boleh, karena merdeka berada di rumah dengan ‘Ibu’ dan bapaknya.”<sup>43</sup>

Pendidikan layaknya seperti keluarga. Peran orang tua sebagai guru dan pengaar. Guru memiliki arti bahwa ia menjadi seorang pemimpin yang megajari budi pekerti. Sedangkan pengajar adalah seorang pemimpin yang mengajarkan agar pikiran cerdas dan member ilmu pengetahuan serta sebagai contoh perilaku bersosial.

“Apabila sistim pendidikan dapat memasukkan alam-keluarga itu ke dalam ruangnya, maka ibu-bapa itu terbawa oleh segala keadaannya. Akan tetapi berdiri sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan fikiran serta pemberi ilmu pengetahuan), dan sebagai contoh laku kesosialan.”<sup>44</sup>

*Kelima*, guru harus melaksanakan Trilogi Pendidikan yaitu *ing ngarso sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. *Ing ngarso sung tuladha* artinya seorang pendidik selalu berada di depan untuk memberi teladan. Ia adalah pemimpin yang memberi contoh dalam perkataan dan perbuatannya sehingga pantas diteladani oleh para muridnya. *Ing madya mangun karsa* artinya seorang pendidik selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus memprakarsai atau memotivasi peserta didiknya untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar peserta didiknya produktif dalam berkarya. Sedangkan *tut wuri handayani* artinya seorang pendidik

---

<sup>43</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, 2009), 58.

<sup>44</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, 2009), 72.

selalu mendukung dan menopang atau mendorong para muridnya berkarya ke arah yang benar bagi hidup masyarakat.<sup>45</sup>

“Mereka itu lebih kurang seperti murid- murid dari lain-lain sekoah. Bedanya yaitu bahwa mereka berbuat itu bersama- sama dengan kita, pemimpin-pemimpin mereka, sekalipun kita tinggal dibelakang mereka. Sebagai penasehat dan sebagai pemimpin-pemimpin yang berdiri di belakang barisan, (*tut wuri handayani*= mengikuti dibelakang dengan wibawa).”<sup>46</sup>

*Keenam*, guru harus digugu (dipercaya) dan ditiru (diteladani).

“Guru harus boleh digugu dan ditiru adalah suatu fatwa yang jitu.”<sup>47</sup>

*Ketujuh*, guru harus menjadi pemimpin. Guru itu sebagai pengajar dan menuntut perilaku murid harus mempunyai ilmu yang luas, semangat tinggi, berperilaku sebagai pendidik yang sesungguhnya.

“Arti perkataan guru itu bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin. Ia adalah pengajar ilmu serta penuntun laku. Guru harus berilmu, bersemangat dan berlaku pendidikan agar dapat memimpin tidak hanya megajar.”<sup>48</sup>

### c. Kepribadian Guru Dalam Mengajar

*Pertama*, guru harus mempunyai karakter *momong*, *among*, dan *ngemong*.

“Pendidikan kita tidak memakai syarat paksaan. Lebih tegas lagi apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan *opvoeding* atau pedagogik itu tidaklah dapat diteremahkan dengan bahasa kita. *Penggaulawentah* (jawa) itu bukan memberi pengetahuan *opveoding*, sebab *penggaulawentah* itu hanya pekerjaan si dukun bayi. Yang

---

<sup>45</sup>Muchammad Tuchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup*,h.78.

<sup>46</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*,h. 59

<sup>47</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*.h.477.

<sup>48</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*.h.477.

hamper semaksud yaitu perkataan kita: *momong*, *among* dan *ngemong*.<sup>49</sup>

Ketiga konsep tersebut disebut dengan *Tiga Mong*. *Momong* dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta transformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan do'a dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu di alam kebenaran dan keutaman. *Among* dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka. Sedangkan *ngemong* dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab, dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.<sup>50</sup>

Dalam sikap yang *momong*, *among*, dan *ngemong* terkandung nilai yang sangat mendasar yaitu pendidik tidak memaksa namun juga tidak membiarkan anak berkembang secara bebas tanpa arah. Konsep ini disebut juga dengan istilah *Among method*.<sup>51</sup>

*Among method* adalah sistem pembelajaran yang mendidik manusia menjadi merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya. Dalam konteks mendidik, pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, tetapi harus mendidiknya agar dapat mengembangkan sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang baik dan

---

<sup>49</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*.h.13.

<sup>50</sup>Suparto Raharjo, *Kihajar Dewantara Biografi Singkat 1888-1959*. h.77-79.

<sup>51</sup>Suparto Raharjo, *Kihajar Dewantara Biografi Singkat 1888-1959*. h.77-79.

perlu adalah yang memberikan manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam berkehidupan.

“Dalam system ini maka pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid akan mendapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.”<sup>52</sup>

*Among* sistem ini mengarahkan dan mengembangkan potensi kodrat lahir dan batinnya anak. Di dalam *among* sistem ini pengetahuan dan kepandaian anak tidak menjadi tujuan pertama, tetapi pengetahuan dan kepandaian hanya sebagai media untuk memperoleh bunganya pendidikan yang mana bunga tersebut akan menjadi buah pendidikan yang disebut matangnya jiwa kehidupan yang tertib, suci, dan bermanfaat bagi orang lain.

“*Amongsystem* kita yaitu menyongkong kodrat alamnya anak-anak yang kita didik, agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Inilah pokok maksudnya. Adapun lain-lainnya boleh kita masukkan semuanya ke dalam syarat-syarat serta perlakuan. Pengetahuan dan kepandaian janganlah dianggap maksud atau tujuan, tetapi alat, perkakas, lain tidak. Bunganya, yang kelak akan menjadi buah, itulah yang harus kita utamakan. Buahnya pendidikan yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib suci dan manfaat bagi orang lain.”<sup>53</sup>

*Kedua*, guru harus mengetahui metode mendidik. Menurut Ki Hajar Dewantara ada enam pokok cara/metode mendidik, diantaranya:

---

<sup>52</sup>Suparto Raharjo, *Kihajar Dewantara Biografi Singkat 1888-1959*. h.48.

<sup>53</sup>Suparto Raharjo, *Kihajar Dewantara Biografi Singkat 1888-1959*. h.94.

1) Memberi contoh yaitu pamong memberikan contoh atau teladan yang baik dan bermoral kepada murid. 2) Pembiasaan yaitu setiap murid dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, anggota komunitas pendidikan dan masyarakat dengan aturan hidup bersama. 3) Pengajaran yaitu pamong memberikan pengajaran yang menambahkan pengetahuan murid sehingga menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar dan bermoral baik. 4) Perintah, paksaan dan hukuman diberikan kepada murid bila dipandang perlu atau manakala murid menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berkibat membahayakan kehidupannya. 5) Laku (perilaku) yaitu berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan. 6) Pengalaman lahir dan batin adalah pengalaman kehidupan sehari-hari yang diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tataran “rasa” dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesame.<sup>54</sup>

“Yang dimaksudkan dengan perkataan “peralatan” itu sebenarnya alat-alat yang pokok, cara-caranya mendidik. Ketahuilah bahwa cara-cara itu sangat banyaknya, akan tetapi dalam pokoknya bolehlah semua cara itu kita bagi seperti berikut: memberi contoh (*voorbeeld*), pembiasaan, (*pakulinan, gewoontevorming*), pengajaran (*leeing, wulang-wuruk*), perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*), laku (*zelfbeheersching, zelfdiscipline*), pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*).”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013). h.79

<sup>55</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, 2009), h.28

*Ketiga*, guru haruslah mempunyai tiga landasan pengajaran yakni *instinct* atau naluri sebagai seorang pendidik, praktek di dalam pendidikan dan teori atau pengetahuan. Ketiga landasan tersebut harus ada pada proses pengajaran seorang guru.

“*Instinct* atau naluri mendidik di dalam jiwa manusia, maka tiap-tiap orang ini dapat melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Jadi *instinct* menjadi praktek. Praktek mendidik itu bagi mereka yang hanya bersandar pada *intuis* (mengetahui atau merasa di dalam batinnya) tidak akan dapat berlaku dengan baik, karena semuanya laku hanya bersandar rabaan belaka secara subyektif. Di samping praktek seharusnya ada teori atau *wetenschap* atau pengetahuan tentang pendidikan agar dapat terpakai sebagai perunjuk jalan.”

*Keempat*, guru dalam memberi pengajaran harus memahami kondisi anak dan kebutuhan anak. Kepada anak kecil guru harus membiasakan anak didiknya bertingkah laku yang baik, sedangkan untuk anak yang besar dan dapat berfikir diberi pengertian tentang kebaikan dan keburukan. Kemudian untuk anak dewasa diberi anjuran-anjuran untuk bisa mengaktualisasikan maka inilah yang disebut dengan metode *ngerti, ngrasa, nglakoni* (mengerti, menyadari, dan melakukan).

“Terhadap anak-anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik. Sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, seyogyanya diberi keterangan yang perlu-perlu agar mereka dapat pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Baran g tentu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan perbagai laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi pekerti, yang dulu biasa saya sebut

method *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat dipenuhi.”<sup>56</sup>

## 2. Komponen kepribadian menurut Undang-undang tentang Guru dan Dosen.

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, dihayati, dan dikuasai oleh gur atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>57</sup>

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang, biasa bergeser, artinya: orang yang baik sifatnya dan wataknya.<sup>58</sup> Kepribadian adalah tingka laku atau perangai sebagai hasil pendidikan dan pengajaran jadi kepribadian adalah hasil bentukkan maka dari itu kepribadian tidak abadi karena ia selalu berhubungan erat dengan lingkungan.<sup>59</sup> Kepribadian atau *personality* itu dinamis dan menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa atau tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Grafina Mediacipta, 2009), h.485.

<sup>57</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

<sup>58</sup>Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif Dan Kreatif Dalam M,Engelola Pendidikan Secara Komprehensif*, (Jakarta:PT. Prestasi Pustakakarya), h.112

<sup>59</sup>Hamka abdul aziz, *pendidikan karakter berpusat pada hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h.51.

<sup>60</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 155-156.

Jika kepribadian diartikan sebagai keseluruhan kualitas sifat dan perilaku seseorang, sedangkan kompetensi diartikan sebuah kemampuan atau kecakapan dan guru diartikan sebagai profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang maka kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan atau kecakapan untuk meningkatkan kualitas sifat dan perilaku pendidik secara menyeluruh, yang mana hal ini mempunyai arah dan tujuan yang jelas yaitu menjadi guru yang profesional. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Hal ini tentu sangat dapat dimaklumi, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk dalam mencontoh pribadi gurunya untuk membentuk pribadinya.

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah.<sup>61</sup>

Di dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

<sup>62</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 55.

Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah tanggung jawab besar dari seorang guru.<sup>63</sup> Tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari peserta didik dan berusaha untuk memahami seluruh peserta didiknya. Sebagaimana guru itu sebagai teladan, yang dapat dijadikan profil dan idola bagi peserta didik, mitra peserta didik dalam kebaikan, memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik.

Disisi lain kepribadian dan dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran akan pekerjaan atau mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik dan berakhir dengan hasil baik yang memuaskan.

Menurut Sumardi Kompetensi Kepribadian ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil atau memberi dalam

---

<sup>63</sup>Alfauzan Amin Dkk, *Pengembangan Bahan Ajar PAI Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMPN 12 Kota Bengkulu*, Jurnal Manhaj, Vol. 5, Nomor 3, Septeber-Deseber 2017.

hubungan social, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab.<sup>64</sup> Adapun yang menjadi hak guru diantaranya:

- a. Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan social.
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya,
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesioanalan.
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundangundangan.
- g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan

---

<sup>64</sup>Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.55.

k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.<sup>65</sup>

Menurut Gumelar dan Dahsyat merujuk pada *asian institute for teacher education*, kompetensi kepribadian meliputi:<sup>66</sup>

- a. Pengetahuan tentang adat istiadat baik social maupun agama.
- b. Penegtahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Penegtahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran social.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Pada Bab IV Pasal 8 guru wajib memiliki kompetensi guru dan pada pasal 10 bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sebagai kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Mengingat pentingnya kompetensi kepribadian guru, ketentuan pasal tersebut menjelaskan yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>67</sup> Sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

- a. Kepribadian yang mantap memiliki indikator bertindak sesuai norma hukum dan sosial dan bangga sebagai guru. Selain itu penampilan guru yang tenang, mampu berdaya saing dan berdaya sanding, mandiri,

---

<sup>65</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

<sup>66</sup>Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Jogjajarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h.28-29.

<sup>67</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 dan 10.

aktif, tanggung jawab, nggak suka maksiat, anggun, prima, selalu menambah ilmu-ilmu baru, siap berubah.

- b. Kepribadian dari berakhlak mulia memiliki indikator bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong sesuai dengan norma sosial, dan tidak bertentangan dengan adat istiadat.
- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam bertindak dan berfikir. Selain itu guru yang bijaksana, cerdas, berilmu, paham, mengerti, mampu menilai diri sendiri, tanggung jawab, mandiri, berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik, peserta didik dianggap sebagai anaknya sendiri, penuh kasih sayang, tidak putus asa, bekerja keras, berani, dan tidak sombong.
- d. Kepribadian berwibawa memiliki indikator memiliki perilaku yang berpengaruh positif dan disegani. Selain itu kesesuaian kata dengan perilaku atau perbuatan, memberi contoh bagi yang lain, menjaga ucapan dan berpegang pada nilai hakiki.
- e. Kepribadian teladan memiliki indikator bahwa guru adalah model yang akan digugu dan ditiru baik ucapan maupun tingkah laku oleh muridnya, kepribadian guru yang mulia dan bermoral hingga mampu memberi keteladanan, kemampuan mengembangkan kepribadiannya, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

### 3. Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Islam

Zainuddin dalam bukunya mengemukakan pendapat Al-Ghazali dalam kitab “Ihyah’Ulumumuddin” yang melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik. “seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi pebuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat di lihat dari mata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.<sup>69</sup>

Menurut T Fuad ahab kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulikiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi’aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi), dan *muyul* (minat).<sup>70</sup> pengertian terminologis, menurut Muhammad Abdul Khalik menyebutkan bahwa yang disebutkan dengan kepribadian (*shakhshiyyah*) adalah *majmu’ah ash-syakhshu ’an ghairih wa-khulqiyyah al-lafi yamtaju biha asy-syakhshu’an ghairih* (sekumpulan sifat yang bersifat akhliah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain).<sup>71</sup> Muhammad abdul khalik menyebutkan kepribadian atau watak adalah “*majmu’ah al-alqiyyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha-syakshu ‘an ghairih*” artinya sekumpulan sifat atau karakter yang bersifat akliyah

---

<sup>69</sup>Mualimul Huda, *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian, Vol.11, No.2, Agustus 2017.

<sup>70</sup>Ahmad Tafsir, Muchtar Solihin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Bndung: Nuansa Cendekia, 2017). h.31.

<sup>71</sup>Ahmad Tafsir, Muchtar Solihin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Bndung: Nuansa Cendekia, 2017). h.32.

(pengetahuan), perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>72</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun kepercayaannya menghujudkan kepribadian kepada tuhan dan menyerahkan diri kepadanya.<sup>73</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik Pendidik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.<sup>74</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>75</sup> Secara terminologi pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>76</sup>

Dalam pengertian luas pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (*rasa*), kognitif (*cipta*), dan psikomotorik (*karsa*).<sup>77</sup> Artinya seorang pendidik yang dapat disertai tugas mengajar adalah pendidik yang selain cerdas dan

---

<sup>72</sup>Heri Gunawan, *pendidikan Karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 3.

<sup>73</sup>Mashub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h.175

<sup>74</sup>Alimni, Alfauzan Amin, Wiwinda, Ratmiyulyana. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*. At-Ta'lim, Vol.17, No. 1, Januari 2018.

<sup>75</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 159.

<sup>76</sup>Ramayulis Dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2009), h.138.

<sup>77</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h.8

sempurna akalnya, juga pendidik yang baik akhlaknya dan kuat jasmaninya. Karena dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas membimbing, dan mengarahkan anak didiknya.<sup>78</sup> Pribadi guru dalam mengajarkan dan mendidik dengan perkataan dan perilakunya di hadapan murid, disengaja maupun tidak disengaja, disadari ataupun tidak akan selalu ditiru oleh murid.<sup>79</sup>

KH. Hasyim Al-Asy' menerangkan dalam kitabnya *Adabul al-'alim wa al-muta'alim*, pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut: selalu mendekatkan diri kepada Allah, takut (khaul) kepada Allah/siksa dalam setiap tingkah laku baik perbuatan maupun perkataan, tawadhu (rendah hati), tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari tujuan keuntungan duniawi seperti harta benda, kedudukan, dan menjatuhkan orang lain.<sup>80</sup>

Kepribadian adalah keseluruhan cara dimana seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan seseorang.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 96.

<sup>79</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2012), h.5.

<sup>80</sup>Karlina, Achyar, Zulheddi, *Kmpetensi Kpribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun*, *Jurnal Edu Riligia*, Vol 3, No 02, April-Juni 2019.

<sup>81</sup>Masduki, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Press Sindo, 2015) h.176.

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut islam telah ditunjukkan pada keguruan Rosulullah Saw. Yang bersumber dari al-qur'an yang terdapat dalam surat Al-Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

menegaskan: "sesungguhnya telah ada pada diri rosulullah saw. Itu suri tauladan yang baik bagimu...". Sebagai guru sudah sewajarnya apabila keguruan rosulullah diimplementasikan dalam praktek pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengontrol gejala emosinya berkenaan dengan ini, rosulullah saw membagi tipe kepribadian seseorang guru (guru PAI) sebagai berikut:

- a. Orang (guru) yang tidak mudah marah. Orang ini akan jarang marah, namun apabila dia marah akan segera meredam kemarahannya seraya beristighfar dan kembali menenangkan dirinya. kelompok ini digolongkan sebagai golongan yang paling utama.
- b. Orang (guru) yang cepat marah hanya karena persalan reme dan spele. Sekalipun orang dalam kelompok ini cepat marah, namun ia cepat meredam amarnya.
- c. Orang (guru) orang yang cepat marah dan tidak mudah menghilangkan kemarahannya dalam angka waktu yang lama. Kelompok ini digambarkan oleh rosulullah saw sebagai orang yang paling buruk.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Tohirin, *Psikologis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h.195.

Dalam pendidikan islam yang bersumber al-qur'an dan sunnah di temukan indikator kompetensi kepribadian sebagai berikut: mengharap ridho allah, jujur dan amanah, sesuai ucapan dan tindakan, adil dan penyayang, rendah hati, sabar dan tidak pemaarah, berbaik sangka pemaaf dan toleran. Mengembangkan kepribadian yang meliputi: bertakwa kepada allah swt, berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang baik, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.<sup>83</sup>

Terdapat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang kepribadian yang diwahyukan dalam surrat QS.Al An'am: 6 (153)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ  
ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Itulah beberapa gambaran mengenai psikologi dan kepribadian manusia dalam Al-Qur'an. Tentu gambaran di atas belum sepenuhnya berhasil meng-cover keseluruhan maksud Al-Qur'an mengenai manusia dengan segala kepribadiannya yang sangat kompleks. Sebab, begitu luasnya aspek kepribadian manusia sehingga usaha untuk mengungkap hakikat manusia merupakan pekerjaan yang sukar.

---

<sup>83</sup>Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.113.

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut juga *murabbi* atau pendidik yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik, *muallim* atau pendidik yang memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan ketrampilan,<sup>84</sup> *muaddib* atau pendidik yang menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai norma, tata susila, sopan santun yang berlaku di masyarakat, dan *mudaris* atau orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.<sup>85</sup>

Di dalam pendidikan islam yang bersumberkan al-qur'an dan sunnah, di temukan pula indikator kompetensi kepribadian seorang guru.

a. Jujur dan amanah

Jujur adalah mahkota seorang pendidik. Jika tidak ada kejujuran maka tidak ada pula kepercayaan peserta didik terhadap ilmu yang ia miliki. Kejujuran adalah kesuksesan manusia baik di dunia maupun akhirat, dan Allah memuji orang yang berperilaku jujur sehingga orang-orang mukmin banyak mendapatkan pujian dari Allah termasuk golongan orang-orang yang jujur. Firman Allah SWT

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

“Artinya” hai orang-orang yang bertakwah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(QS.At-Taubah:119).<sup>86</sup>

b. Adil dan egaliter

---

<sup>84</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 164

<sup>85</sup>Ramayulis Dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2009), h. 141-142.

<sup>86</sup>Ramayulis, *Profes Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.64.

Allah SWT memerintahkan semua manusia untuk bertindak dan berperilaku adil di mana kapan saja, serta kepada siapa pun juga. Firman

Allah swt:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“artinya” sesungguhnya Allah menyuruhmu berperilaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS An-Nahl: 90).

Pendidik harus bersikap adil terhadap semua peserta didiknya dia tidak boleh memihak atau mengistimewakan peserta didik dari yang lain.

Untuk dapat menerapkan prinsip keadilan dan egaliter seorang pendidik harus melakukan 1) pendidik harus berupaya menerapkan prinsip keadilan pada dirinya terlebih dahulu. 2) menerapkan keadilan saat memberikan tugas pada peserta didik. 3) pendidik harus berusaha memberikan perhatian secara adil. 4) pendidik harus adil dalam memberikan penghargaan.

#### c. Lembut tutur kata dan penyayang

Sikap dan tutur kata yang baik dari pendidik dapat berpengaruh pada jiwa peserta didik syarat dapat melunakkan hati serta menghilangkan kedengkian dalam dada peserta didik. Rasulullah bersabda sebaik-baik pendidik baik fisik maupun jiwanya. Bahkan Allah menyatakan bahwa beliau adalah sebagus-bagusnya orang berbudi pekerti luhur. Firman

Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“artinya”: dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al-Qalam:4).<sup>87</sup>

d. Rendah hati

Rendah hati merupakan sifat terpuji yang dapat menghantarkan pendidik kepada kemuliaan dan keagungan. Seorang pendidik perlu *tawadhu* (rendah hati) demi kesuksesan hubungan dengan Allah dan orang lain, lawan dari *tawadhu* adalah *takabur*, yaitu sesuatu yang tidak terpuji.<sup>88</sup>

e. Pemaaf dan toleran

Member maaf dan toleran merupakan ahlak yang mulia dan tinggi dalam Islam Allah menyuruh hambanya agar menghiasi diri dengan akhlak tersebut. Firman Allah Swt:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“artinya” *jadilah enagkau pemaaf dan suruh lah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*(QS.Al-A’raaf 199). Memberi maaf dan bersifat toleran adalah sebagian dari prinsip-prinsip penting yang selalu harus di terapkan dalam pergaulan oleh seorang pendidik baik dengan orang lain maupun dengan peserta didik.<sup>89</sup>

Menurut Abu Dinata dalam buku ilmu pendidikan Islam kompetensi kepribadian meliputi: kewibawaan sebagai pribadi pendidik,

<sup>87</sup>Ramayulis, *Profes dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.66.

<sup>88</sup>Ramayulis, *Profes dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.77.

<sup>89</sup>Ramayulis, *Profes Dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.78

kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan betingka laku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.<sup>90</sup>

Menurut Al-Gazali ada beberapan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik:

- a. Kasih sayang terhadap anak didiknya.
- b. Zuhud (tidak bertujuan semata-mata mencari upah).
- c. Selalu menasehati.
- d. Mencegah dari perbuatan tercela.
- e. Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni.
- f. Guru harus tau sebatas mana kemampuan murid.
- g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya.<sup>91</sup>

Disamping peran sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pembimbing, artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>92</sup> Sebagai pengaar dan pembimbing tetapi peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi

---

<sup>90</sup>Muhammad Anas Ma'arif, *Analisi Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji*, Jurnal Vol 2, No 2, Januari-Juni 2017

<sup>91</sup>Nafiul Huda, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Gazali*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan), h.45

<sup>92</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Redaksi Refika, 2015), h.18-19.

belajar bagi peserta didik.<sup>93</sup> Sedangkan tugas yang diemban pendidik dalam ajaran Islam hampir sama dengan tugas seorang rosul, sebagaimana bunyi syair karya Syaqui “Berdiri dan hormatilah guru dan berdirilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.”

Maka tugas pendidik dipahami sebagai pewaris Nabi yang hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil ‘alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang beriwah tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Hendaklah guru bertolak pasda *amar ma’ruf* yang diimbangi *nahi ‘an al-munkar* menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan. Dalam menjalankan tugas profesinya, tidak terbatas berperan guru juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Mendidik atau mengajar adalah 1) merupakan perintah yang wajib dilaksanakan dan barang siapa yang mengelak dari kewajiban ini akan di ancam dengan api neraka, 2) perbuatan yang terpuji dan diberi pahala oleh Allah SWT yang sangat banyak, 3) Amal kebajikan Jariyah yang akan mengalirkan pahala selama ilmu yang diajarkan tersebut masih amalkan, 4) Perbuatan yang sangat mulia karena ia mengela organ manusia mulia.<sup>94</sup>

Dalam islam istilah kepribadian (*personaliti*) lebih dikenal dengan *al-syakhshiyah*. *Syakhkiyah* berasal dari kata *syaksh* yang berarti pribadi,

---

<sup>93</sup>E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 53.

<sup>94</sup>Basuki Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Sindo,2015) h. 96.

kata itu kemudian diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan, *syakhshiyah* yang berarti kepribadian.<sup>95</sup>

Maka dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik, Allah SWT mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka daripada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.<sup>96</sup>

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa tulisan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Ki Hajar Dewantara antara lain:

1. Skripsi karya Ikhwan Fanani, 2018, yang berjudul "*Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*". Hasil skripsi tersebut menyimpulkan: bahwa konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun adalah menyiapkan manusia untuk mampu mengembangkan fikiran dan kepribadian dari aspek spiritual, keilmuan, dan bermasyarakat. Sedangkan konsep pendidikan humanis menurut Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana menumbuh kembangkan budi pekerti, pikiran, dan tumbuh

---

<sup>95</sup>Ramayulis, *psikologi agama*, (jakarta: kalam mulia, 2011), h.123.

<sup>96</sup>Basuki, Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Sindo, 2015) h. 97

peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Ibnu Khaldun Tersebut berlandaskan dengan ajaran agama atau spiritual sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya berlandaskan dengan jiwa nasionalisnya untuk mengembangkan pendidikan. Persamaannya mereka memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya pendidikan humanis kedua tokoh tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>97</sup>

2. Skripsi karya Azmi Mustaqim, 2013, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*”. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep manusia menurut pandangan Ki Hajar Dewantara persepkif pendidikan Islam ialah bahwa esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya, dan menurut beliau konsep pendidikan humanisme itu bahwa pendidikan merupakan tuntutan terhadap jiwa peserta didik yang memiliki kodrat alami sebagai manusia. Prinsip *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* atau dalam Islam dikenal metode keteladanan diyakini akan mampu membawa peserta didik menuju kemerdekaan lahir batin.<sup>98</sup>
3. Skripsi karya Fajar Maulana, 2016, yang berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilar dan Kihajar Dewantara serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa: pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan

---

<sup>97</sup>Ikhwan Fanani, *Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), h.76.

<sup>98</sup>Azmi Mustaqim, *Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan*, Skripsi, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2013), h.87.

merupakan alat menuju manusia merdeka dan proses untuk setiap individu agar menjadi manusia yang sesuai kodratnya dan berakhlak mulia analisis komperasi pemikiran keduanya memiliki persamaan pendidikan haruslah berorientasi pada kemanusiaan, keduanya berkeyakinan bahwa manusia adalah subjek atas tselenggaranya pendidikan, Ki Hajar menganggap pendidikan adalah proses menuju nilai-nilai luhur, berbudi dan berakhlak mulia untuk sebuah tuntunan zaman. Pemikiran keduanya terhadap pendidikan islam lebih pada hakikat manusia, yang membedakannya adalah pendidikan islam memiliki satu arah yang lurus yakni islam.<sup>99</sup>

4. Skripsi karya Ahmad Rosidi, 2015, yang berjudul “Pendidikan dan kebudayaan Ki Hajar Dewantara dalam prespektif pendidikan islam”. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Arus Globalisasi yang tidak bisa di celakan dengan segala konsukuensi bagi masyarakat, hal ini menjadi tugas bagi lembaga pendidik nasioanal dalam menghadapi kebudayaan baru yang datang karena globalisas. Pemikiran Ki Hajar Dewantara sampai hari ini masih sangat relevan untuk menjawab kekwatiran untuk mempertahankan kebudayaan nasional. (2) Ki Hajar Dewantara memandang arus globalisasi arus globalisasi bisa menjadi budaya nasional. (3) islam mengakui bahwa hanya islam yang menagkui kebudayaan kedaerah sebagai kandungan etos islam.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Fajar Maulana, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilar Dan Kihajar Dewantara Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h.19

<sup>100</sup> Ahmad Rosidi, *Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara dalam Prespektif Pendidikan islam*, skripsi, (Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2015), h.10.

Tabel 2.1

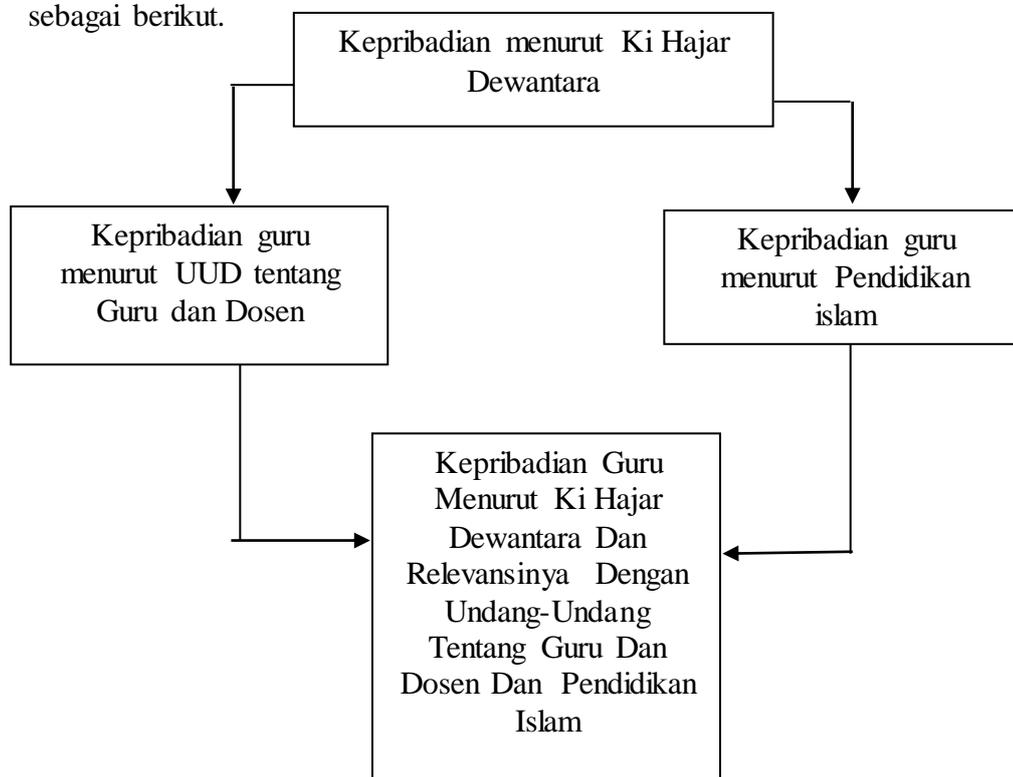
## Matriks Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ikhwan Fanani	Pendidikan humanis dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam	mereka memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan humanis kedua tokoh tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam	Ikhwan fanani membahas pendidikan humanis dikaji dengan komparatif
2	Ikhwan Aziz Q, Subandi dan Retno Firmawati Nafi'ah	Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia	Sama-sama membahas tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara	Jurnal ini membahas tentang pendidikan di indonesia sedangkan peneliti membahas tentang kepribadiannya.
3	Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna	Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam	Membahas pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan agar manusia mempunyai kepribadian yang baik dan berakhlak mulia untuk menghadapi perkembangan zaman	Jurnal ini lebih merujuk kepada cara mendidik Ki Hajar Dewantara sedangkan peneliti lebih cenderung membahas tentang kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara.
4	Sigit Vebrianto	Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan	Sama-sama membahas	Jurnal ini

	Susilo	Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia	tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara	membahas tentang multiliterasi yang memberikan kebebasan siswa dalam berpikir
--	--------	------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah dirumuskan sebagai masalah penting. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan literatur. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.<sup>101</sup> Penelitian ini mempunyai ciri-ciri yaitu, peneliti berhadapan dengan teks, data pustaka bersifat siap pakai, peneliti menerima bahan dari tangan ke dua, dan kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>102</sup>

Pendekatan penelitian sejarah adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam metode penelitian sejarah, penelitian melakukan penelusuran tentang peristiwa masa lampau dengan cara melakukan penelitian berupa prosedur sejarah, baik berupa arsip dan perpustakaan.<sup>103</sup> Tujuan dari pendekatan penelitian sejarah adalah untuk membuat orang menyadari apa yang terjadi pada masa lalu, mungkin mereka

---

<sup>101</sup>Zubaedi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyahdan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h. 14.

<sup>102</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian KEPUSTAKAAN*, (Jakarta: Buku Obor, 2018), h.5.

<sup>103</sup>Beni Ahmad Sarbani Dan Yana Sutisna, *Metode Penelitian*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2018), h. 247.

mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau, mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan, untuk mengaplikasikan pada masa sekarang, membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang.<sup>104</sup>

## B. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data autentik atau data langsung dari tulisan-tulisan orang tentang permasalahan yang akan diungkapkan secara sederhana bahwa data ini merupakan data asli.<sup>105</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer meliputi buku *Ki Hajar Dewantara, dan undang-undang nomor 14 tahun 2005*.

### 2. Sumber Data Sekunder

---

<sup>104</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Library Research), Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 42.

<sup>105</sup>Neni Afriyanti, *Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R.A. Kartini Perspektif pendidikan Islam*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), h. 40.

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menompang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>106</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder meliputi buku-buku, skripsi dan jurnal.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut mirzaqon san purwoko mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, atau artikel, jurnal dan sebagainya.<sup>107</sup> Menurut Mirshad menjelaskan teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan adalah menemukan lokasi pencarian data.<sup>108</sup> Pada tahap ini penulis harus banyak membaca pata. Adapun cara membaca data, yaitu:

#### 1. Membaca pada tingkat simbolik

Penulis harus mampu menangkap cepat sinopsis dari buku, bab, subbab hasilnya kemudian diberikan kode.

#### 2. Membaca pada tingkat sematik

---

<sup>106</sup>Tri Ayu Puji Astuti, *Relevansi Pemikiran R.A Kartini Dengan Konsep Feminism Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 12.

<sup>107</sup>Melya Sari Dan Asmedri, *Penelitian Kepustakaan (Library Reserch) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Penelitian Bidang IPA, ( Vol 6, No 1, 2020), h. 45.

<sup>108</sup>Melya Sari Dan Asmedri, *Penelitian Kepustakaan (Library Reserch) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Penelitian Bidang IPA, ( Vol 6, No 1, 2020), h.46.

Setelah membaca tingkat simbolik, penulis harus mampu membedakan data yang bersifat primer dan skunder, disini data primer harus didahulukan terlebih dahulu, setelah itu barulah data sekunder.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Mendukung segnifikasi temuan, maka perlu dilakukan teknik keabsahan data studi, keabsahan data dapat dilakakuan dengan teknik tringulasi. Tringulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun tringilasi data yaitu dengan cara membandingkan:

1. Data-data yang ditulis langsung oleh Ki Hajar Dewantara yaitu dalam buku menuju manusia merdeka.
2. Data-data yang ditulis oleh orang lain yang meneliti dan mengkaji tentang pemikiran tKi Hajar Dewantara.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisi data yaitu menanyakan kejelasan langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh peneliti.<sup>109</sup> Adapun mtode yang digunakan penulis

---

<sup>109</sup>Zubaedi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Tarbiyahdan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h. 18.

dalam skripsi ini yakni; metode hermeneutik objektif dan analisis isi.<sup>110</sup> Metode hermeneutic objek adalah analisis yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan atau menafsirkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata yang tertuang dalam teks yang telah disusunnya. Hermeneutik memahami interaktif.<sup>111</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan pemikiran tentang kepribadian guru menurut Ki Hajar dewantara kemudian direlevansikan dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang kompetensi kepribadian guru dan pendidikan Islam.

Metode analisis ini adalah analisis isi adalah analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat didokumentasikan. Tujuan metode analisis isi untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.<sup>112</sup> Dalam hal ini penulis membaca secara keseluruhan kepribadian Kihajar Dewantara kemudian baru dikumpulkan menjadi konsep-konsep yang dibutuhkan dalam skripsi.

---

<sup>110</sup>Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h.115.

<sup>111</sup>Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 112.

<sup>112</sup>Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 99-100.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Ki Hajar Dewantara

##### 1. Sejarah Kelahiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, pada waktu muda bernama R.M. Suwardi Suryaningrat. Ia lahir pada hari Kamis Legi tanggal 2 Mei 1889 Masehi bertepatan dengan 2 Puasa 1818 kalender Jawa.<sup>113</sup> atau 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya pura Pakualaman, Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibundanya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.<sup>114</sup>

Kemudian sejak 23 Februari 1928, tepat pada usia lima windu atau 40 tahun menurut perhitungan tahun Jawa, namanya diganti menjadi Ki Hadjar Dewantara. Karena pada saat itu Ki Hajar harus meninggalkan gelarnya saat mejalani hukuman pengasingan di Negeri Belanda.<sup>115</sup> Ki Hajar kecil tinggal di lingkungan keraton di kediaman Suryaningrat sekitar pura Paku Alam. Seperti lazimnya rumah para bangsawan di Jawa, pada rumah para pangeran itu terdapat *pendapa* dan *dalem*. Di halaman yang

---

<sup>113</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h.8.

<sup>114</sup>Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, (Jakarta: Garasi House of Book, 2010), h.9.

<sup>115</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h.3.

sama terdapat rumah- rumah pada *Sentara* (keluarga) yang ikut bertempat tinggal (*magersari* – Jawa).<sup>116</sup>

Lingkungan paku alam mempunyai ciri khas lingkungan yang cenderung menyukai kesasteraan dan mempelajari kesenian yang indah. Pangeran Notokusumo yang menjadi Paku Alam I merupakan orang yang sangat rajin dalam mempelajari kesastraan Jawa, Ilmu Politik dan badan-badan pemerintahan. Karya Sri Paku Alam I yang cukup terkenal adalah *Serat Darmo Wirayat* yang berbentuk syair dan berisi pelajaran tentang kesusilaan. Bakat kesenian dan kesastraan Paku Alam juga menurun pada kakakber adik Suryaningrat yang merupakan ayah Ki Hajar dan Sasraningrat yang merupakan ayah Nyi Hadjar. Kedua pangeran tersebut aktif melanjutkan pelajaran kesastraan dan musik.<sup>117</sup> Selain itu lingkungan keluarga juga dipenuhi suasana religius. Terbukti dengan adanya langgar (musholla) dan masjid di dekat rumah untuk memperkuat keyakinan agamanya.

Ki Hajar banyak mendapatkan ajaran-ajaran agama Islam dari ayahnya Suryaningrat dan para ulama yang berada di sekitar keraton. Tidak hanya agama Islam, Ki Hajar juga mendapatkan pelajaran berupa ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang tersirat dan cerita wayang. Pelajaran tersebut ia pelajari secara mendalam.<sup>118</sup> Kehidupan yang dialami Ki Hajar hidup yang penuh dengan keprihatinan. Hal tersebut dikarenakan

---

<sup>116</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h.12.

<sup>117</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h.812-13

<sup>118</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h.15.

nenek Ki Hajar yang merupakan permaisuri Paku Alam III dicerai dan dikembalikan ke Pugeran yang merupakan keluarga Sultan Hamengku Buwana. Mulai saat itu ayah Ki Hajar Suyaningrat dan saudaranya Sasraningrat hidup terlantar. Keduanya hanya diserahkan kepada *emban* dan tidak boleh diasuh oleh ibunya, dikarenakan ibunya tidak lagi mempunyai kedudukan dalam keluarga Pakualaman.<sup>119</sup>

Setelah melewati masa-masa perjuangan panjang mulai dari pendidikannya dan dimasa-masa Ki Hajar akan diasingkan ke Belanda, sebelum berangkat Ki Hajar menikah dengan Raden Ayu Sutartinah pada 1907. Ia adalah cucu Sri Paku Alam III dan merupakan sepupu Ki Hadjar. Pasangan ini lalu menjalani bulan madu di pengangsingan di Belanda. Di Belanda pula lahir putra dan putri Ki Hajar yaitu Ni Sutapi Asri dan Ki Subroto Haryomataram.<sup>120</sup> Ki Hajar dikaruniai enam orang anak. Anak yang ketiga adalah laki-laki, keempat perempuan, kelima dan keenam adalah laki-laki. Keempat anak tersebut dilahirkan di Yogyakarta.<sup>121</sup>

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Tanggal 29 April, jenazah Ki Hajar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman

---

<sup>119</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h.16.

<sup>120</sup>Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, h.16-17.

<sup>121</sup>Haidar Musyafa, *Sang Guru: Novel, Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa 1988-1995*, (Jakarta: Imania, 2015), h.115.

Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hajar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Di ponegoro Kolonel Soeharto.<sup>122</sup>

Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 Tahun 1959. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1960 Ki Hajar Dewantara dianugerahi Bintang Mahaputera I atas jasanya yang luar biasa pada nusa dan bangsa.

Nama Ki Hajar Dewantara tidak dapat dipisahkan dari pendidikan nasional Indonesia. Ia adalah tokoh besar dan pahlawan yang banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang pendidikan dan penguasaan. Bahkan dapat dikatakan seluruh hidup dan perjuangannya diabdikan pada dunia pendidikan, dan ia dapat mampu mengangkat derajat rakyat Indonesia melalui pendidikan.

Bapak pendiri atau *founding father* dari Republik Indonesia juga termasuk sebuah pengakuan untuknya. Disamping merupakan pejuang kemerdekaan nasional yang gigih, ia juga seorang pelopor pendidikan nasional *par excellence*. Visi pendidikan yang futuristik, menyiapkan masa

---

<sup>122</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Petama Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet IV, 2014), h.37.

depan, suatu dunia yang merdeka bagi generasi mendatang yang tidak lain generasi kita sekarang.<sup>123</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memulai pendidikan pertama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan K.H. Abdurrahman. Sejak awal pengasuh pesantren melihat keistimewaan sosok Ki Hadjar. K.H. Abdurrahman menjulukinya sebagai *Jemblong Trunogati* atau anak mungil berperut buncit, tetapi mampu menghimpun pengetahuan yang luas. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di ELS (*Europeesche Lagere School*). Ini adalah sekolah dasar pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Awalnya sekolah ini untuk warga belanda saja dan tahun 1903 membuka kesempatan kepada pribumi yang mampu dan warga Tionghoa.<sup>124</sup>

Setelah tamat dari ELS, Ki Hajar meneruskan perjalanannya ke *Kweekschool* (Sekolah Guru Belanda). Ia hanya menjalaninya selama satu tahun. Karena pada waktu itu, Dokter Wahidin Sudiro Husodo datang ke pura Paku Alaman dan menanyakan siapa diantara putra- putranya yang mau masuk ke STOVIA (Sekolah Dokter Jawa) di Jakarta dengan

---

<sup>123</sup>Ki Hajar, *Menuju Manusia Merdeka*, ( Yogyakarta: Lattika, 2009), h. 15.

<sup>124</sup>Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*,h. 10.

mendapat beasiswa, Ki Hadjar pun menerima tawaran itu.<sup>125</sup> Ki Hadjar bersekolah di STOVIA selama lima tahun (1905– 1910 M). Namun ia tidak sampai lulus dan terpaksa keluar karena sakit selama empat bulan. Ia tidak naik kelas sehingga beasiswa dicabut.<sup>126</sup> Walaupun Ki Hadjar tidak menyelesaikan pendidikannya, dia banyak memperoleh pengalaman baru, baik melalui organisasi maupun pengalamannya saat bekerja.

Selain itu ia juga mengeluti dunia menulis yang ia peroleh disaat pengangsingan, diantaranya menulis artikel di surat kabar *De Expres* yang berjudul *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda) dan menulis *Een voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk semua, tapi semua untuk satu juga).<sup>127</sup> Ketika berada di Belanda, perhatian Ki Hajar tertarik pada masalah-masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial-politik. Ia menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan pada 1915 berhasil memperoleh *Europeesche* akte guru.<sup>128</sup> Sebagai suatu keseriusan dalam memperjuangkan pendidikan, ia bersama rekan-rekan seperjuangannya mendirikan perguruan bercorak nasional yaitu perguruan nasional Tamansiswa pada 3 Juli 1922. Perguruan ini menekankan

---

<sup>125</sup>Haidar Musyafa, *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1988-1959)*, 18.

<sup>126</sup>Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, h.12.

<sup>127</sup>Musyafa, *Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan Pendirian Tamansiswa (1988-1959)*, (Jakarta: Imania, 2015), h.65-66.

<sup>128</sup>Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h.174

pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.<sup>129</sup> Sebagai seorang patriot kemerdekaan, pelopor dan bapak pendidikan nasional bagi seluruh bangsa, Ki Hadjar Dewantara mempunyai beberapa karya di masa hidupnya.

### 3. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memulai dan terus menulis sudah berjalan hampir setengah abad yang lampau di berbagai surat kabar, majalah, dan brosur- brosur serta penerbitan lainnya yang tersebar di Indonesia dan di Nederland. Gagasan tertulis Ki Hadjar Dewantara merupakan harta pustaka di samping bangunan Taman Siswa sebagai lembaga kebudayaan dan pendidikan dengan sistem dan cara hidupnya.<sup>130</sup>

Sebagai seorang patriot kemerdekaan, pelopor dan bapak pendidikan nasional bagi seluruh bangsa, Ki Hadjar Dewantara mempunyai beberapa karya di masa hidupnya, karya-karya itu telah banyak dipublikasikan dan telah memberikan banyak sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, diantara karya-karya itu adalah sebagai berikut:

a) Buku Ki Hadjar Dewantara bagian pertama tentang pendidikan.

Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal

---

<sup>129</sup>Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*, h.18.

<sup>130</sup>Mochammad Tauchid, et al, dalam kata panitia *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, XII.

pendidikan nasional, tripusat pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, adab dan etika, ilmu jiwa dan bahasa.

- b) Buku Ki Hajar Dewantara bagian kedua tentang kebudayaan. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang kebudayaan. Buku ini berisi kebudayaan umum, kebudayaan dan pendidikan atau kesenian, kebudayaan dan kewanitaan, kebudayaan dan masyarakat, serta hubungan dan penghargaan kita.<sup>131</sup>
- c) Buku yang ketiga mengenai politik, jurnalistik, dan kemasyarakatan. Buku ini khusus memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita dan perjuangannya.
- d) Buku yang ke empat tentang biografi Ki Hadjar Dewantara yang memuat dan menggambarkan kehidupan dan perjuangannya.<sup>132</sup>

Dari semua tulisan yang terkumpul itu terdapat diantaranya dengan bahasa Jawa dan ada beberapa dalam bahasa Belanda, sesuai dengan keperluan orang-orang yang lebih suka memahami soal-soal pendidikan, kebudayaan, dan politik dengan bahasa Belanda serta tersedia juga terjemahan bahasa Indonesia.<sup>133</sup> Selain itu Ki Hadjar Dewantara juga banyak menulis di berbagai surat kabar, majalah, dan brosur-brosur serta penerbitan lainnya yang tersebar di Indonesia maupun Belanda.

---

<sup>131</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian II: Kebudayaan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet III, 1967), V-VI.

<sup>132</sup>Tauchid, et al, dalam kata panitia *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, XIII.

<sup>133</sup>Tauchid, et al, dalam kata panitia *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, XIII-XIV.

## **B. Analisis Kepribadian Guru menurut Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara merupakan bapak pendidikan nasional Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menjabarkan konsep kepribadian guru ini tidak dalam satu pembahasan saja, akan tetapi tersebar di dalam kumpulan tulisannya pada buku “Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan”. Penulis berusaha memilah-milah dan mengumpulkan konsep sesuai dengan kompetensi kepribadian guru kemudian mengaitkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan mudah dipahami setelah itu dikelompokkan menjadi tiga macam kompetensi kepribadian. Selain itu sebagai penguat data, penulis juga mengutip dari buku lain yang tidak ditemukan di buku primer, tetapi masih berhubungan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara.

Untuk mempermudah dalam menganalisis, penulis beinisiatif mengelompokkan kepribadian guru berdasarkan sifatnya, berikut ini penulis menguraikan kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara yang terbagi menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

### **1. Kepribadian Individu**

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh factor internal maupun factor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kepribadian guru. Setiap guru memiliki pribadi masing-masing

sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.<sup>134</sup>

Setiap individu akan berkontribusi dalam proses pendidikan untuk itu dalam konteks luas setiap individu adalah guru, oleh karena itu ia harus menjaga dan meningkatkan kualitas sekaligus menjadi tauladan bagi sesamanya. Guru dalam hal ini adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan subyek didik atau murid, oleh karenanya guru pada awalnya merupakan tugas orang tua sebab dari mereka proses kelahiran anak terjadi, mereka yang paling dekat, dan yang paling berkepentingan terhadap anak-anaknya, karena itu mereka diberi amanah dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Sementara setiap individu jika telah menikah dan sehat akan memiliki anak yang berarti menjadi orang tua sekaligus menjadi guru.

Guru sebagai figure yang diteladani, hendaknya telah memiliki kepribadian individu berupa; kedewasaan, bertanggungjawab kepada peserta didik, taat kepada Tuhan, serta menjadi panutan bagi peserta didiknya. Tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi guru juga berperan dalam menciptakan peserta didik yang berkepribadian mulia.

---

<sup>134</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 24.

Kepribadian guru terikat dengan profesional guru. Sebagai guru sudah seharusnya memiliki pribadi individu yang disiplin, arif dan berwibawa.

Seorang guru yang menjadi pusat perhatian di dalam kelas dan sebagai pengendali kelas haruslah memiliki kepribadian individu yang baik di dalam dirinya. Karena pada hakekatnya setiap kebaikan yang ditampilkan seorang guru akan berguna bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang yang melihatnya seperti rekan kerjanya dan peserta didiknya sendiri. Begitu juga sebaliknya, bila seorang guru itu memiliki kepribadian individu yang tidak baik dan menampilkannya, maka akan merugikan dirinya dan orang lain yang melihatnya.

Sebagai teladan guru harus memiliki keperibadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah dfigur yang paling purnah. Itula kesan seorang guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang kurang baik akan mengurangi kewibawaann dan karisma seorang guru karena kepribadian adlah masalah yang sangat sensitif, ibarat kata pepatah pepat di dalam runcing di luar.

Guru adalah mitra atau contoh untuk anak didiknya menjadi baik, jika guru baik maka anak didiknya akan menjasi baik juga tisak ada duru yang mau menjerumuskan anak didiknya ke dalam kenistaan.

Kepribadian individu yang dimaksudkan Ki Hajar Dewantara ialah seorang guru harus memiliki sifat *neng*, *ning*, dan *nang*. *Neng* berasal dari kata *meneng* yang berarti tentram lahir batin, tidak nerveus. *Ning* berasal dari kata *wening*, *bening* yang berarti jernihnya pikiran, mudah

membedakan mana yang hak dan mana batil, mana benar dan salah, jernihnya pikiran sehingga mudah membedakan yang benar dan salah. *Nung* berasal dari kata *hanung* yang berarti kuat, sentosa, kokoh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Sedangkan *nang* berasal dari kata menang yang berarti sebuah kemenangan dan kewenangan, berhak dan kuasa atas usaha.<sup>135</sup>

“*Neng, ning, nung* dan *nang*. Kesucian fikiran dan kebatinan, yang didapat dengan ketenangan hati, itulah yang mendatangkan kekuasaan.”<sup>136</sup>

Selain itu Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa guru harus mempunyai sifat *tetep*, *mantep*, dan *antep*. Konsep ini disebut dengan “Tritunggal” pertama fatwa pendidikan untuk hidup merdeka. *Tetep* mempunyai arti dalam melaksanakan tugas perjuangan harus tetap hati, tekun bekerja tidak menoleh ke kanan dan ke kiri atau berkomitmen dalam melaksanakan tugas. *Mantep* adalah mempunyai pendirian yang kuat, setia, taat pada asas pendidikan, teguh imannya, hingga tidak ada yang dapat menahan dan membelokkan arah pendidikan. *Antep* adalah segala sesuatu yang dilakukan di dalam pendidikan itu berharga dan berkualitas, tidak mudah dihambat, ditahan, dan dilawanoleh arus pendidikan lain.<sup>137</sup>

“*Tetep antep* dan *mantep*. Keterikatan fikiran dan batin itulah akan menentukan kwalitas seseorang. Dan jika *tetep*

---

<sup>135</sup>Muchammad Tuchid, *Perjuangan dan Ajaran Hdup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta Persatuan Taman Siswa , 2011), h. 49.

<sup>136</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*,h.62.

<sup>137</sup>Muchammad Tuchid, *Perjuangan dan Ajaran Hdup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta Persatuan Taman Siswa , 2011), h. 49.

dan *antep* itu sudah ada, maka *mantep* itu datang juga, yakni tiada dapat diundur lagi.”<sup>138</sup>

Dari uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kepribadian individu guru sangatlah penting bagi peserta didik. Bila seorang guru itu memiliki pola pikir yang baik, mempunyai pendirian yang kuat, loyal dalam beribadah, maka seorang guru tersebut bisa dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Ketika guru memiliki kepribadian individu yang berpola pikir baik, memiliki pendirian yang kuat dan loyal dalam beribadah maka dapat berdampak positif bagi peserta didiknya, karena selain menjadi teladan bagi peserta didiknya, guru juga akan menanamkan kepribadian yang baik juga kepada peserta didiknya. Begitu juga sebaliknya bila seorang guru tersebut tidak memiliki kepribadian individu yang baik maka guru juga akan mejadi figur yang tidak baik juga di hadapan peserta didiknya.

## **2. Kepribadian Guru terhadap Peserta Didik**

Guru ialah sosok yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru secara profesional yang pantas untuk dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Karena guru merupakan salah satu factor yang penting dalam membina dan menentukan sebuah kualitas pendidikan dan ikut menentukan keberhasilan peserta didik. Seorang guru tentunya tidak hanya profesional dalam mengajar saja akan tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik dalam segala tingkah lakunya maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>138</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, h.14.

Kepribadian guru terhadap peserta didik yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara yakni seorang guru harus mengembangkan pengetahuan dan budi pekerti dengan cara pengajaran, teladan dan pembiasaan, namun tidak dilakukan dengan pemaksaan.

“Adapun mendidik itu umumnya diartikan berdaya upaya dengan sengaja (*bewust*) untuk memajukan hidup, tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan (*learning, voobleeld en gewenning*) jangan disertai perintah dan paksaan (*regering en tucht*). Di sini teranglah, bahwa pendidikan merdeka itu menolak perkataan perintah dan paksaan. Perintah mengandung arti semua perintah dari si guru untuk melakukan kebaikan. Paksaan yaitu segala aturan apat mencegah kejahatan dan dalam perkataan ini sudah termasuklah arti hukuman dan ganjaran.”<sup>139</sup>

Namun lebih dari itu kepribadian guru terhadap peserta didik adalah bagaimana seorang guru itu dapat mencerminkan sifat yang baik untuk dicontoh peserta didik. Karena guru tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja tetapi guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian diri peserta didik. Bila kepribadian guru tidak baik maka akan membentuk kepribadian peserta didik yang tidak baik juga.

### 3. Kepribadian Guru dalam Mengajar

Guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru dan peserta didik sama-sama memiliki tugas yang sama ketika dalam pembelajaran mereka berperan

---

<sup>139</sup>Nuzul Zuriah Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta:PT Bumi Aksara,2011), h.399.

untuk saling mengisi. Bahkan bisa dikatakan sewaktu-waktu seorang guru belajar kepada peserta didiknya.

Mengajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau mentransfer ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan kepada siswa. Di dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting, ketika ingin melihat sebuah keberhasilan pendidikan maka salah satunya ialah melihat gurunya. Kepribadian guru ikut ambil peran dalam kesuksesan suatu proses pengajaran, karena ketika guru tersebut tidak mencerminkan kepribadian yang baik maka respon yang diterima siswa juga tidak.

Kegiatan belajar mengajar diciptakan secara sengaja yang dilakukan oleh guru. Untuk itu guru harus menciptakan sebuah pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Tujuan pengajaran akan tercapai jika siswa dididik untuk berusaha aktif dalam mencapainya. Keaktifan disini tidak hanya sebatas keaktifan segi fisik saja, namun mencakup juga segi kejiwaan. Jika yang aktif hanya fisik siswa saja maka tujuan pembelajaran tidak bisa dikatakan optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru haruslah menghidupkan dan memberikan motivasi, sehingga terjadi interaksi yang kondusif.

Guru yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan materi pembelajaran yang lebih dinamis-konstruktif, mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan sebuah kondisi dan strategi

pembelajaran yang aktif dan dinamis. Dengan guru yang memiliki kualifikasi yang tinggi maka akan mampu mengeluarkan lulusan-lulusan peserta didik yang berkualitas.

Kepribadian guru yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan saja, namun harus berpedoman pada *momong*, *among* dan *ngemong*. Sebagaimana tulisan Ki Hajar Dewantara dalam buku *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*:

“Pendidikan kita tidak memakai syarat paksaan. Lebih tegas lagi apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan *sopvoeding* atau pedagogik itu tidaklah dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. *Penggaulawentah* (Jawa) itu bukan memberi pengetahuan *opveoding*, sebab *penggaulawentah* itu hanya pekerjaan si dukun bayi. Yang hamper dimaksud yaitu perkataan kita: *momong*, *among* dan *ngemong*.”<sup>140</sup>

*Among* dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka. Sedangkan *ngemong* dalam bahasa Jawa berarti proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab, dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.<sup>141</sup>

Mengajar merupakan suatu proses kemanusiaan. Anak didik memerlukan kasih sayang seorang pendidik yang baik ia juga ingin sama-sama di margai dengan saling menyayangi agar kelak ia tumbuh menjadi

---

<sup>140</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*.h.13.

<sup>141</sup>Suparto Raharjo, *Kihajar Dewantara Biografi Singkat 1888-1959*. h.77-79.

manusia yang mampu dihormati dan menghormati orang lain. Banyak peserta didik tidak mengagungkan guru di lingkungan sekolah karena disebabkan para guru sering melakukan perbuatan yang tidak hormat terhadap peserta didiknya.

Dari uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kepribadian guru dalam mengajar tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan. Tetapi dalam proses pembelajaran guru juga harus mampu menampilkan dan membentuk kepribadian siswa yang berakhlak dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

### **C. Analisis Komponen kepribadian menurut Undang-undang tentang Guru dan Dosen.**

Dalam kamus ilmiah populer Indonesia-Arab bahwa arti undang-undang adalah peraturan atau dalam bahasa Arab *Qonunun* atau *Marsumun* yang juga artinya peraturan.<sup>142</sup> Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa undang-undang guru dan dosen adalah suatu peraturan yang berisi kinerja guru dan dosen sebagai jabatan profesi. Terkait uraian di atas, secara khusus penulis menggunakan landasan hukum dan dapat dijadikan sebagai pelindung hukum bagi guru, tentang kepribadian guru, yakni terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Nomor 10 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Nomor 10 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat

---

<sup>142</sup>HR. Taufiqurrohmah, *Kamus As-Sayuti Istilah Ilmiah Populer Indonesia-Arab*, (Jawa Timur: PT. Underground, 2003), h. 295.

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesinya.<sup>143</sup> Kompetensi kepribadian guru mencerminkan kedewasaan, kearifan, disiplin, jujur dan santun dari seorang guru kepada peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan pendidikan menengah akhir. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>144</sup>

Kepribadian guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena dalam kepribadian menyangkut kaitannya dengan; kepribadian individu, kepribadian terhadap peserta didik dan kepribadian dalam mengajar. Kepribadian individu adalah kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkannya kepada peserta didik. Kepribadian terhadap peserta didik artinya guru harus mencerminkan kepribadian yang baik terhadap peserta didik dan menanamkannya dalam diri anak. Sedangkan kepribadian dalam mengajar artinya seorang guru harus mengetahui strategi dalam mengajar yang tidak

---

<sup>143</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 54.

<sup>144</sup>DPR *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005, h.2.

bersifat membosankan dan ketidak sedang mengajar guru menampilkan kepribadian yang baik, tidak angkuh, sombong ataupun membenci peserta didik.

#### **D. Analisis Kepribadian Guru menurut Pendidikan Islam**

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subyek didik. Guru bukan saja bertugas mentransfer ilmu tetapi mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai diantaranya yang terpenting adalah nilai ajaran Islam. Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subyek didik. Bahkan guru yang baik hanya mempengaruhi melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.<sup>145</sup>

Guru mengemban amanah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia. Didalam Islam setidaknya ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yakni kepribadian yang zuhud dan ikhlas, bersih lahir dan batin, pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri, bersifat dewasa, memahami peserta didik dengan baik. Untuk itu tidaklah mudah menjadi guru yang baik. Kepribadian guru haruslah diambil dari nilai-nilai Islam. Guru yang baik akan terus berproses meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran dan kepribadiannya.

---

<sup>145</sup>Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), h. 197-198.

Setiap guru ingin dirinya dihormati oleh peserta didiknya dan memiliki charisma dan pembalajarannya menjadi aktif dan efektif. Menurut Muhammad Hasyim As'ari ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru yakni; akhlak guru kepada dirinya sendiri, akhlak guru saat mengajar dan akhlak guru terhadap peserta didik.

Akhlak guru terhadap diri sendiri yakni dimulai dari mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Seorang guru juga hendaknya selalu menjaga kehormatan dan hatinya, dalam bertindak senantiasa memikirkan setiap balasan yang diterima dari setiap perbuatan yang dilakukan, harus mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan, senantiasa bersikap rendah hati, hanya meminta pertolongan kepada Allah SWT dan tidak menjual ilmu yang ia miliki untuk mengejar dunia. Seorang guru harus benar-benar menjalankan tugasnya sebagai guru, karena ia mengetahui bahwa Allah SWT mengetahui semua niat dan perbuatan yang dilakukannya. Seorang guru yang setiap perbuatannya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dan ia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, doanya akan diterima dan memiliki kharisma yang tinggi di hadapan peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Akhlak guru dalam mengajar peserta didik hendaknya seorang guru berpenampilan yang rapi, bersih dan sudah bersuci. Sebelum masuk kelas guru harus memastikan terlebih dahulu kondisi dirinya, apakah ia sedang dalam kondisi yang tidak sakit, sedang tidak kelaparan, sedang tidak di kondisi mengantuk atau lainnya, karena kondisi seorang guru dapat mempengaruhi

keberhasilan suatu pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian memperhatikan arah duduknya, sebisa mungkin mengarah ke kiblat dan sopan. Setelah itu ada baiknya guru membuka pelajaran mengajak siswa untuk mengucapkan *basmalah* dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an untuk senantiasa mengingat dan mendapatkan ridho Allah SWT. Ketika mengajar hendaknya guru harus terlebih dahulu memperhatikan media, metode dan strategi dalam mengajar serta penggunaan bahasa yang tidak bertele-tele dan tidak terkesan menyombongkan diri.

Akhlak guru terhadap peserta didik adalah senantiasa bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik walaupun belum bisa sepenuhnya mengambil hati peserta didiknya. Mencintai dan menyayangi peserta didiknya selayaknya seperti anak sendiri dan tidak ada kebencian sedikitpun kepada peserta didiknya walaupun peserta didiknya tidak bisa di kontrol atau melakukan hal yang diluar keinginan guru. Senantiasa menasehati peserta didik secara lembut, menasehati agar selalu berbuat baik, dan mengingatkan senantiasa untuk beribadah. Menjadikan dirinya sendiri sebagai sesosok figur yang bisa di teladani peserta didik.

#### **E. Analisis Kepribadian Guru menurut Ki Hajar Dewantara Relevansinya dengan UUD Guru dan Dosen dan Pendidikan Islam**

Guru adalah pusat kemajuan suatu pendidikan di suatu negara dan bagi peserta didik. Guru mengemban tugas yang sangat berat, karena tidak hanya

sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun harus menanamkan dan membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didik. Sering kita dengar dengan istilah baik buruknya peserta didik itu tergantung dari dididikan gurunya, bila gurunya mendidik dengan cara yang baik maka akan mencetak peserta didik yang baik juga. Dan sebaliknya bila mana guru mendidik dengan tidak baik maka akan membentuk kepribadian peserta didik yang tidak baik juga.

Kepribadian guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dari proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara ada 3 kepribadian yang harus ada didalam diri guru, yakni; kepribadian individu, kepribadian guru terhadap peserta didik dan kepribadian guru dalam mengajar. Kepribadian individu yang dimaksudkan Ki Hajar Dewantara ialah seorang guru harus memiliki sifat *neng*, *ning*, dan *nang*. Kepribadian guru terhadap peserta didik yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara yakni seorang guru harus mengembangkan pengetahuan dan budi pekerti dengan cara pengajaran, teladan dan pembiasaan, namun tidak dilakukan dengan pemaksaan. Kepribadian guru dalam mengajar yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan saja, namun harus berpedoman pada *momong*, *among* dan *ngemong*.

Kepribadian guru juga memiliki peraturan tersendiri, mengingat pentingnya kepribadian seorang guru. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Nomor 10 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa

kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesinya.<sup>146</sup> Kompetensi kepribadian guru mencerminkan kedewasaan, kearifan, disiplin, jujur dan santun dari seorang guru kepada peserta didik.

Guru mengemban amanah untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia. Didalam Islam setidaknya ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yakni kepribadian yang zuhud dan ikhlas, bersih lahir dan batin, pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri, bersifat dewasa, memahami peserta didik dengan baik. Untuk itu tidaklah mudah menjadi guru yang baik. Kepribadian guru haruslah diambil dari nilai-nilai Islam. Guru yang baik akan terus berproses meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran dan kepribadiannya. Menurut Muhammad Hasyim As'ari ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru yakni; akhlak guru kepada dirinya sendiri, akhlak guru saat mengajar dan akhlak guru terhadap peserta didik.

Dari uraian di atas, maka penulis menyatakan bahwa ada korelevansi antara konsep kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara dengan peraturan di Indonesia yakni tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Nomor 10 tentang Guru dan Dosen serta relevansi juga dengan pendidikan Islam.

---

<sup>146</sup>Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 54.

Tabel 4.1

No	Ki Hajar Dewantara	UU Guru dan Dosen	Pendidikan Islam
1	Kepribadian individu: Seorang guru harus memiliki sifat <i>neng, ning</i> , dan <i>nang</i> .	Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Nomor 10 tentang Guru dan Dosen	Pribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu Selalu mendekati diri kepada Allah, tawadhu atau rendah hati, jujur, dan penyayang,
2	Kepribadian guru terhadap peserta didik: Seorang guru harus mengembangkan pengetahuan dan budi pekerti dengan cara pengajaran, teladan dan pembiasaan, namun tidak dilakukan dengan pemaksaan.		Akhlaq guru terhadap peserta didik: senantiasa bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri
3	Kepribadian guru dalam mengajar: Berpedoman pada <i>momong, among</i> dan <i>ngemong</i> .		Akhlaq guru dalam mengajar: seorang guru berpenampilan yang rapi, bersih dan sudah bersuci. Mengajarkan peserta didik sebelum mengerjakan sesuatu hal dengan membaca <i>basmalah</i> dan membaca ayat Al-Qur'an dan meminta keridhoan Allah SWT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kompetensi kepribadian guru menurut Ki Hajar Dewantara terdiri dari tiga kelompok. Pertama kepribadian individu (kepribadian terhadap diri sendiri). Yang meliputi berjiwa merdeka, menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tantangan zaman, bersifat *tetep*, *mantep*, dan *Antep*, bersifat *ngandel*, *kandel*, *kendel* dan *bandel*, bersifat *neng*, *ning*, *nung*, dan *nang*, niat yang baik, mandiri, menjadi orang yang *wijsheid*, tidak bersifat materialistis, berjiwa “Trisakti” yaitu cipta, rasa dan karsa. Kelompok kedua kepribadian guru terhadap peserta didik yang terdiri dari tidak boleh menghukum yang bagi peserta didik, dan memiliki sifat trilogi pendidikan, teladan bagi peserta didik. Sedangkan kelompok ketiga kepribadian guru dalam mengajar mempunyai landasan mengajar, mengetahui inti metode mendidik, memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik, memiliki sifat “Tiga Mong”.
2. Kompetensi kepribadian guru menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu Kepribadian yang mantap memiliki indikator bertindak sesuai norma hukum dan sosial dan bangga sebagai guru. Kepribadian dari berakhlak mulia memiliki indikator bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong sesuai dengan norma. Kepribadian yang arif memiliki indikator yang bijaksana, cerdas, berilmu, paham, mengerti, mampu menilai diri sendiri, tanggung

jawab, mandiri, berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik, peserta didik dianggap sebagai anaknya sendiri, penuh kasih sayang, tidak putus asa, bekerja keras, berani, dan tidak sombong. Kepribadian berwibawa memiliki indikator memiliki perilaku yang berpengaruh positif dan disegani. Selain itu kesesuaian kata dengan perilaku atau perbuatan, memberi contoh bagi yang lain, menjaga ucapan dan berpegang pada nilai hakiki.

3. Kepribadian guru menurut pendidikan Islam yaitu kepribadian yang di tunjukkan pada keguruan Rosulullah Saw. Pribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut: Selalu mendekatkan diri kepada Allah, tawadhu atau rendah hati, tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang di miliki sebagai sarana mencari tujuan keuangan duniawi seperti harta benda, amanah, jujur, penyayang, rendah hati, pemaaf, adil dan toleransi.
4. Pandangan Undang-Undang tentang guru dan dosen terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kompetensi kepribadian guru relevansi karena kepribadian individu dan kepribadian dalam mengajar senada atau memenuhi indikator yang terdapat di kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan teladan bagi peserta didik. Sedangkan kepribadian menurut pendidikan Islam tentang kepribadian guru terhadap pemikiran menurut Ki Hajar Dewantara juga terdapat relevansi karena kepribadian guru menurut pendidikan Islam terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara juga terdapat relevansi dengan kepribadian individu dan

kepribadian terhadap peserta didik senada atau memenuhi indikator yang terdapat di kepribadian menurut pendidikan Islam yaitu Selalu mendekati diri kepada Allah, tawadhu atau rendah hati, tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang di miliki sebagai sarana mencari tujuan keuangan duniawi seperti harta benda, amanah, jujur, penyayang, rendah hati, pemaaf, adil dan toleransi.

## **B. Saran**

1. Bagi pemerintah dan masyarakat agar gagasan- gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai kompetensi kepribadian guru diinterpretasikan kembali digali spirit dasarnya, dan dijadikan inspirasi untuk mengembangkan kualitas pendidik di Indonesia, yang mana saat ini gagasan-gagasannya yang mulai
2. Bagi pendidik di era globalisasi sekarang ini yang ditandai dengan persaingan kualitas dan mutu agar terus mengembangkan kompetensinya tidak hanya kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional saja tetapi juga kompetensi kepribadian, karena kompetensi kepribadian yang melandasi kompetensi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Neni. 2019. *Kesetaraan gender dalam tulisan R.A kartini prespektif pendidikan islam*. Lampung: UIN.
- Ahmadi, Rulam. 2018. *Profesi Keguruan Konsep Dan Strategi Pengembangan Profesi Dan Karir Guru*. Jogjakarta Ar-Ruzz Media.
- Astuti, Tri Ayu Puji. 2017. *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini Dengan Konsep Eminisme Dalam Pendidikann Islam*. Lampung: Un.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Amin, Alfauzan Dkk. *Pengembangan Bahan Ajar PAI Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMPN 12 Kota Bengkulu*, Jurnal Manhaj, Vol. 5, Nomor 3, Septeber-Deseber 2017.
- Aziz, Ikhwan Q. Subandi. Nafi'ah, Firmawati Retno. *Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikann Di Indonesia*. Jurnal Sumbula: Volume 3, Nomor 1, Juni 2018.
- Alimni. Amin, Alfauzan. Wiwinda. Ratmiyulyana. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*. At-Ta'lim, Vol.17, No. 1, Januari 2018.
- Basuki. Ulum, Miftahul. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Lautika.
- Dewantara, Ki Hajar. 2011. *Pendidikan Bagian Pertama*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rika Cipta.
- Fanani, Ikhwan. 2018. *Pendidikan Humanis Dalam Prespektif Ibnu Khaldun Dan Kihajar Dewantara Dan Relefansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Ponogoro: Iain Ponogoro.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendinddikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitia Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Antara.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

- Haryati. 2019. *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Ponogoro: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hawi, Akmal. 2005. *Kompetensi Guru Pai*. Palembang: Iain Raden Fatah Press.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Huda, mualimul. *Kompetejnsi kepribadian guru dan mitivasi belajar siswa*. Jurnal penelitian vol.11, no.2, agustusn 2017.
- Karlina. Zein, Achyar. Zulheddi. *Kompetensi kepribadian menurut ibnu sahnun*. Jurnal esu riliga: vol.3 no.2 april-juni 2019.
- Ma'arif, Muhammad Anas. *Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai Menurut Az-Zarnuji*. Volume 2, Nomor 2, Januari-Juni 2017.
- Marwah, Shafa Siti. Syafe'i, Makhmud. Sumarna Elan. *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*. Jounal Of Islamic Education Vol. 5, No. 1, (2018).
- Masdub. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam Suatu Pendekatan Sosio Religius*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nafis, Muhammad Muntahibun.2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penrbit Teras.
- Nawawi, Rif'at Syauqi.2015. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amazah.
- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2013. *Profesi Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samho, Bartolomeus. 2013. *Visi Pendidik Ki Hajar Dewantara tantangan dan relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saondi, Ondi. Suherman, Aris. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sari, Milya. *Penelitian (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa*. Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa.
- Suparto, Suhardjo. 2016. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilo, Vebriantos Sigit. *Refleksi Nilai-Nilain Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Upaya-Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia*. Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 4 No.1 Edisi Januari 2018.

- Tafsir, Ahmad. Solihin, Muchtar. 2017. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendeka.
- Tauchid, Muchammad. 2011. *Perjuangan Dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Persatuan Taman Siswa.
- Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif Dan Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Ko,Prehensif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Benmgkulu: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris.